

**ADAT ISTIADAT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

**RIYAN HADI WIBOWO**

NIM: 1704026052

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riyan Hadi Wibowo  
NIM : 1704026052  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Alqur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Adat Istiadat Dalam Perspektif *Tafsir al-Misbah*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang sudah ditulis merupakan hasil karya asli dari saya sendiri dengan penuh tanggung jawab. Dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang penyusunan karya ini telah saya cantumkan di dalam skripsi.

Semarang, 24 November 2023

  
Riyan Hadi Wibowo  
NIM .1704026052



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01,Ngaliyan, Semarang50189.  
Telepon (024) 7601294, Website :ushuluddin.walisongo.ac.id

---

## **NOTA PEMBIMBING**

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**  
**UIN Walisongo Semarang**  
**di Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

**Nama : Riyan Hadi Wibowo**

**NIM : 1704026052**

**Adat Istiadat Dalam Perspektif *Tafsir al-Misbah***

Demikian ini kami telah setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

H. Sukendar, MA, PhD  
197408091998031004

Semarang, 27 Juni 2023

Pembimbing II

Dr. Muhammad Kudhori M.Th.I.  
198409232019031010

## PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : ADAT ISTIADAT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

Nama : Riyan Hadi Wibowo

Nim : 1704026052

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan dalam sidang tugas akhir oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 30 November 2023

### DEWAN PENGUJI

Ketua :



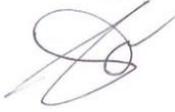
**Dr. Safii, M.Ag.**  
NIP. 196505061994031002

Sekretaris :



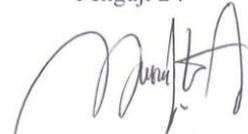
**Dr. Mundhir, M.Ag.**  
NIP. 197105071995031001

Penguji 1 :



**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.**  
NIP. 1972207091999031002

Penguji 2 :



**Mutma'inah, M.S.I.**  
NIP. 198811142019032017

Pembimbing 1 :



**H. Sukendar, MA. PhD.,**  
NIP. 197408091998031001

Pembimbing 2 :



**Dr. Muhammad Kudhori M.Th.I.**  
NIP. 198409232019031010

## **MOTO**

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu Agamamu Dan Untukku Agamaku

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 th. 1987 dan 0543b/U/1987 sebagaimana dikutip dalam Pedoman Penulisan Skripsi. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	de (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
- ˘ --	Fathah	A	A
- ِ --	Kasrah	I	I
- ُ --	Dammah	U	U

Contoh:

kataba                      كَتَبَ

fa'ala                      فَعَلَ

zūkira                      ظُكِرَ

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ُ ____ ˘	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ ُ - ˘ ____	Kasrah	Au	a dan u

Contoh:

kaifa                      كَيْفَ

ḥaula                      حَوْلَ

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ - اْ - اً - اِ	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atasnya
يَ - يْ - يً - يِ	kasroh dan ya	Ī	i dengan garis di atasnya
وَ - وْ - وً - وِ	dhammah dan wau	Ū	u dengan garis di atasnya

Contoh:

qāla                      قَالَ

ramā                     رَمَى

qīla                      قِيلَ

Yaqūlu                 يَقُولُ

### 4. Ta' Marbutah

a. Ta' Marbutah hidup transliterasinya adalah "t".

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya).

- b. Ta` Marbutah mati transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika Ta` Marbutah terletak pada akhir kata dan diikuti dengan kata sandang al (ال) maka ada dua bentuk transliterasi. Pertama dengan memisahkan kedua kata, sehingga kedua kata ditransliterasikan sebagaimana adanya. Kedua dengan menggabungkan kedua kata itu, sehingga ta` marbutah ditransliterasikan dengan “t”.

Contoh:

Rauḍatul atfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

Madīnatul munawwarah

مَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةِ

#### 5. Syaddah

متعددة	Ditulis	<i>Muta`addidah</i>
قدر	Ditulis	<i>Qaddara</i>

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	as-sayyidah
الْقَلَمُ	al-qalamu
الْبَدِيعُ	al-badī'u
الْجَلَالُ	al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	ta'khuzūna
شَيْءٌ	syai'un
أَمْرٌ	umirtu
أَكَلَ	akala

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala Ilmu yang ada di alam semesta ini lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, Qudwah Hasanah dalam kehidupan. Skripsi ini berjudul "**ADAT ISTIADAT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH**", yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Peneliti merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusinya dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag sebagai rektor dari UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan semua dukungan dan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, dan Bapak M.Sihabudin, M.Ag sebagai sekretaris dari prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui dan mendukung judul skripsi ini.
4. Bapak H. Sukendar MA., PhD. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. M. Muhammad Khudhori M.Th.I. sebagai Pembimbing dan juga dosen wali selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan dukungan juga semangat dalam melaksanakan kuliah dan penyelesaian skripsi ini.

6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap peneliti.
7. Kedua Orang Tua saya, Bapak Bahrun Dan Ibu Ariya Tuti yang telah memberikan do'a, restu, dan juga dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Semua teman baik saya terkhusus Muhammad Aqil Qolby dan Hengki Sarifin serta lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua dukungan dan do'a.

Hormat Saya

**Riyan Hadi Wibowo**

**NIM. 1704026052**

## DAFTAR ISI

<b>ADAT ISTIADAT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH.....</b>	<b>0</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penulisan.....	7
F. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II .....</b>	<b>10</b>
<b>HUBUNGAN ADAT ISTIADAT DAN UMAT ISLAM DI INDONESIA.....</b>	<b>10</b>
A. Adat Istiadat .....	10
1. Pengertian adat istiadat .....	10
2. Adat Istiadat di Indonesia .....	17
B. Islam dan Kebudayaan .....	21
1. Hubungan agama dan Budaya.....	21
2. Persinggungan antara Islam, budaya, dan agama.....	24
C. Adat Istiadat dalam Al-Qur'an.....	35
<b>BAB III.....</b>	<b>38</b>
<b>MENGENAL TAFSIR AL-MISBAH .....</b>	<b>38</b>

A. Biografi M. Quraish Shihab .....	38
B. Pendidikan dan Profesi.....	40
C. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	42
D. Metodologi <i>Tafsir al-Misbah</i> .....	45
E. Penafsiran Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Adat-Istiadat.....	52
<b>BAB IV .....</b>	<b>62</b>
<b>ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH TENTANG TOLERANSI UMAT ISLAM ATAS PENERIMAAN ADAT ISTIADAT .....</b>	<b>62</b>
A. Analisis Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Adat Istiadat.....	62
B. Membumikan Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Adat Istiadat Di Indonesia..	67
<b>BAB V.....</b>	<b>62</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>0</b>

## ABSTRAK

Keanekaragaman adat dan budaya di Indonesia menjadikan Islam di Indonesia cenderung memaklumi perbedaan dan toleransi yang cukup signifikan seperti penerimaan adanya sesajen dan hal lain yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Perbedaan ini menimbulkan pandangan negatif dari kaum fundamentalisme agama, karena disebut melenceng dari ajaran tauhid. Melihat kenyataan keislaman tersebut, Quraish Shihab menyampaikan bahwa Islam di Indonesia telah berkembang secara spesifik dan fleksibel berdasarkan kultural, intelektual, sosial, dan politik di Indonesia yang berbeda dengan belahan bumi lainnya. Menurutnya, kenyataan tersebut tidak bisa disalahkan secara mutlak, karena kebenaran yang sejati hanyalah milik Tuhan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memfokuskan kajian pada; (1) Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat adat istiadat ? (2) Bagaimana aktualisasi penafsiran Quraish Shihab terhadap adat istiadat di Indonesia? Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan data primer yaitu tafsir karya Quraish Shihab (*Tafsir al-Misbah*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, karya tulis, Ensiklopedia Islam, dan kitab tafsir lainnya yang membahas terkait dengan tema ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan metode pendekatan interpretasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; pertama, dalam *Tafsir al-Misbah*, adat istiadat dikenal dengan nama *al-ma'rūf* atau *al-'urf* artinya adalah kebiasaan yang sudah dilazimkan oleh masyarakat setempat sehingga sifat kebenaran masing-masing wilayah bisa berbeda satu wilayah dengan wilayah yang lain. Kedua, penafsiran Quraish Shihab memandang lebih jauh, membumi dan bersatu padu dengan budaya atau adat istiadat di masing-masing daerah di Indonesia. Islam datang bukan untuk merubah masyarakat, melainkan untuk menjadikan para manusia bertakwa.

**Kata Kunci:** Adat istiadat, *Tafsir al-Misbah*, *Al-ma'rūf*, *Al-khair*, *Al-munkar*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Dengan presentase 86,9% masyarakat Indonesia memeluk agama Islam.<sup>1</sup> Dari besarnya Islam di Indonesia, membuat Islam di Indonesia ini mempunyai banyak sekali perbedaan mulai dari ideologis (cara pandang terhadap masalah keagamaan), basis material (faktor dukungan), basis kultural dan juga faktor politik.<sup>2</sup> Jumlah yang besar ini mengimplikasikan bahwa sekitar 13% dari umat muslim di seluruh dunia tinggal di Indonesia dan juga mengimplikasikan mayoritas penduduk Indonesia 90% memeluk agama Islam. Namun kendati mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia bukanlah negara Islam yang berdasarkan dengan hukum-hukum Islam.

Islam di Indonesia bisa dikatakan berbeda dengan Islam yang ada di negara lain. Ini bisa dilihat dari aliran atau pun ormas yang ada di negara ini. Begitu banyak berbagai macam aliran dan juga ormas yang mungkin tidak bisa kita jumpai di negara lain. Terkhusus untuk ormas, ormas di Indonesia mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat dan juga Islam itu sendiri. Ormas dijadikan sebagai jembatan untuk menyempurnakan spiritualitas hamba kepada sang pencipta. Dimana organisasi masyarakat ini menjadi pedoman masyarakat untuk memudahkan dalam menerapkan syariat Islam. Adapun ormas yang sangat familiar dan dikenal di seluruh Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD).

---

<sup>1</sup>Dimas Bayu, Sebanyak 86,9% Penduduk Di Indonesia Beragama Islam [Berita Online DataIndonesia.id Rabu, 16 Feb 2022 02:21 WIB], tersedia disitus: <https://dataIndonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-Indonesia-beragama-Islam>, diakses pada tanggal 22 mei 2022, pukul 00:02 Wib.

<sup>2</sup>Faishol Luthfi, Wildana Latif M, Sinergitas Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia, *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, Vol.3 No.2, 2019, hal.139.

Indonesia pada pra-islamisme adalah wilayah yang memiliki ajaran keagamaan tersendiri seperti hindu, budha, sunda wiwitan, kejawen, dan lain sebagainya. Secara prinsip teologi diantara keagamaan masyarakat lokal dengan agama Islam sangatlah berbeda dimana agama lokal dalam kacamata agama Islam melakukan kemusyrikan. Visi agama *rahmah li al- 'ālamīn* dan menegakan yang hak maupun yang batil mengalami hambatan. Para pendakwah Islam pada masa itu, memiliki banyak strategi untuk menghadapi itu semua agar masyarakat Nusantara mau memeluk agama Tauhid. Salah satu yang paling terkenal adalah kisah walisongo datang ke tanah Nusantara untuk menyebarkan dakwah Islam. Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan Clifford Geertz seorang ahli antropologi budaya Jawa, bahwa para walisongo ini di dalam masyarakat menjadi *Cultural-broker*.<sup>3</sup> Metode dakwah yang digunakan oleh walisongo untuk menyebarkan Islam di budaya, karena dengan menggunakan alkulturasi budaya, Islam bisa diterima oleh masyarakat pada masa itu.

Hal ini yang menjadikan Islam di Indonesia begitu khas dan berbeda dengan belahan bumi lainnya. Bisa dilihat dengan bangunan masjid yang khas, ritual keagamaan, dan lain sebagainya. Perbedaan ini disebabkan oleh proses kebudayaan masyarakat Nusantara berabad-abad lamanya dikemas dalam nuansa islami. Selain itu, keaneka ragaman budaya di Indonesia menjadikan Islam di Inonesia cenderung memaklumi perbedaan dan toleransi yang cukup signifikan seperti penerimaan adanya sesajen dan hal lain yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Perbedaan ini memunculkan Islam yang kontras dan terkadang mendapatkan pandangan negatif dari kaum fundamentalisme agama, karena disebut melenceng dari ajaran tauhid. Seperti yang dilansir DW.com terjadi perusakan sesajen di Gunung Semeru oleh orang yang tidak dikenal. Menanggapi kejadian tersebut

---

<sup>3</sup> Clifford Geertz, 1960, *The Javanese Kyahi, The Changing Role Of Cultural-Broker, Comparative Studies and History*, 1959-1960, The Hague, h. 40

Kemenag menyatakan tindakan perusakan sesajen sebagai tindakan tak beradab. Sementara Waksekjen MUI menyesalkan tindakan tersebut meski secara akidah tindakan pemberian sesajen merupakan bentuk kemusyikan tetapi tindakan perusakan sesajen tidak perlu dilakukan.<sup>4</sup>

Padahal dalam peradaban manusia kebudayaan adalah kehidupan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu kebudayaan menjadi sangat esensial dalam kehidupan manusia yang akan membentuk manusia itu sendiri. Di dalamnya terdapat nilai yang membentuk manusia baik itu nilai yang dianggap baik dan nilai dianggap buruk. Adat dan agama merupakan sesuatu hal yang berbeda. Adat adalah seperangkat aturan abadi, diturunkan dari generasi ke generasi sebagai warisan nenek moyang mereka, dan dipercaya oleh masyarakat setempat.<sup>5</sup> Sedangkan agama merupakan wujud spriritual terhadap kepercayaan, menurut E.B. Taylor.<sup>6</sup> Namun adat dan agama juga menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Adat bisa tercipta melalui agama, ataupun agama dapat mengikuti adat yang sudah ada, sebagai sarana mempermudah dalam syiar dakwah. Sebagaimana yang dilakukan para ulama Indonesia terdahulu dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Mengingat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang masih kuat adat dan istiadatnya peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini dalam perspektif ilmu tafsir. Quraish Shihab sebagai ulama yang mashyur di Indonesia menjadi panutan dalam bidang ilmu tafsir. M. Quraish Shihab adalah seorang master tafsir yang berasal dari Rappang, Sulawesi Selatan yang telah mendapat gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo.<sup>7</sup> Beliau merupakan ulama besar

---

<sup>4</sup> DW News. Kemenag: Aksi Pria Tendang Sesajen di Semeru Tak Beradab.

<https://www.dw.com/id/kemenag-aksi-pria-tendang-sesajen-di-semeru-tak-beradab/a-60375997>

<sup>5</sup>Desi Tri Rahayu, Skripsi: "Persepsi Masyarakat Terhadap Warisan Adat Istiadat Tentang Perkawinan Terlarang Antara Desa Cipaku Dengan Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga" (Yogyakarta:UPY, 2016), Hal,2.

<sup>6</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 118.

<sup>7</sup>Atik Wartini, *Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*, PALASTREN, Vol.6 No.2, 2003, hal.477

di Indonesia yang mengkaji di dalam bidang tafsir. Sehingga konteks permasalahan ini dapat sejalan dimana tokoh dan juga problem masalahnya terjadi di Indonesia.

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an adalah kebenaran mutlak dan absolut. Kendati demikian, kebenaran mutlak tidak nampak manakala al-Qur'an tidak mampu berinteraksi dengan realitas sosial yang terjadi. Al-Qur'an hendaknya dipahami, diamalkan, dibaca, dan dibumikan. Maka kebenaran mutlak yang dibaca dan dipahami oleh banyak orang dengan latarbelakang dan pengetahuan yang berbeda akan menghasilkan kebenaran-kebenaran parsial, karena kebenaran mutlak hanyalah milik Tuhan semata.<sup>8</sup> Melihat kenyataan keislaman di Indonesia, Quraish Shihab menyampaikan pernyataan dalam pengantar sebuah buku dari analisis MB. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito, dan William Liddle, bahwa Islam di Indonesia berkembang secara spesifik berdasarkan kultural, intelektual, sosial, dan politik di Indonesia yang berbeda dengan belahan bumi lainnya. Kenyataan ini datang sejak Islam di Indonesia menyatu dengan kebudayaan masyarakat lokal.<sup>9</sup> Fleksibelitas pandangan Quraish Shihab ditunjukkan dalam pernyataanya bahwa sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur, atau Teheran. Bukan lagi Islam dalam kaca Kairo, Damaskus, atau Baghdad.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas judul adalah **“Adat Istiadat Dalam Perspektif Tafsir al-Misbah”** baik dalam metode yang digunakan oleh Quraish Shihab maupun pemikiran dan penafsirannya, dalam kitab *Tafsir al-Misbah*.

---

<sup>8</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2000), hlm.172.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Era Baru, Fatwa Baru Kata pengantar dalam MB. Hooker, Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial*, Cet.1 (Jakarta: Teraju, 2002), hlm.18

<sup>10</sup>Ibid.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mencapai dan menjadikan penelitian ini terarah dan lebih sistematis, maka sebagai dirumuskan permasalahan yang akan dikaji berdasarkan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat adat istiadat?
2. Bagaimana aktualisasi penafsiran Quraish Shihab terhadap adat istiadat di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penulisan
  - a. Mengetahui karakteristik penafsiran ayat-ayat toleransi umat Islam yang berkaitan dengan adat istiadat menurut Quraish Shihab
  - b. Mengetahui aktualisasi penafsiran Quraish Shihab di Indonesia
2. Manfaat Penulisan
  - a. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat toleransi antar umat Islam ini dalam kepustakaan al-Qur'an dan teologi sekaligus
  - b. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan pemahaman teologi dan juga pemahaman horizontal antar umat Islam khususnya dalam memahami toleransi adat istiadat daerah setempat sebagaimana metodologi tafsir yang dilakukan oleh Quraish Shihab sebagai ulama tafsir modern.
  - c. Dalam aspek teologis dan agama diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang-orang yang beriman atas petunjuk Allah.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema toleransi umat Islam cukup banyak, akan tetapi pembahasannya masih bersifat meluas atau global dan ada juga pembahasannya hanya terkait dengan kasus daerah

masing. Berikut adalah tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Karakteristik Kedaerahan Ayat Suci Lenyepanen Karya Moh. E Hasim, karyanya Gianti, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Dalam skripsi ini, Gianti meneliti tentang karakteristik kedaerahan dalam tafsir karya Hasim dengan mengambil contoh penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah aqidah dan hukum.
2. Penelitian Moh. E Hasim Terhadap Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun, yang ditulis oleh Megah Iskandar, karya ini merupakan Tesis dalam Program Magister UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Dalam kajiannya, Mega mengungkapkan bahwa Tauhid adalah keyakinan yang terdapat pada hati setiap orang. Sehingga bentuk apa pun keyakinan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits maka menurut Moh. E Hasim orang tersebut telah musyrik, munafik, taklid, serta termasuk ke dalam kategori kufur syirik, mereka akan ditempatkan di dalam neraka untuk selama-lamanya meskipun tidak pernah meninggalkan shalat, puasa, zakat, dan naik haji.
3. Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Muhammad Romli dan Moh. E Hasim yang ditulis oleh Rizki Ali Azhar, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dalam Skripsi ini menurut Romli dalam menafsirkan ayat *al-rahman al-rahim* bahwa kasih sayang Allah yang paling utama yaitu berupa dibuatnya aturan hidup (perintah dan larangan), sedangkan menurut Hasim nikmat Allah yang tak terhingga diklarifikasikan kepada dua macam, yaitu rizki besar (udara, air, dan cahaya) dan rizki kecil (sandang, pangan, dan papan).
4. Kajian Tafsir Bahasa Sunda Analisis Terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E Hasim, yang ditulis oleh D Rosyadi, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012. Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa

Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun, yang ditulis oleh Jajang A Rahmana, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 2, Bandung tahun 2013. Dalam Jurnalnya ia menggambarkan bagaimana proses ideologisasi dilakukan kalangan Islam modernis berlangsung dalam teks keagamaan seperti tafsir Sunda karya Romli dan Hasim.

## **E. Metode Penulisan**

Kegiatan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh muncul dari teks atau buku yang berkaitan dengan subjek atau rumusan masalah diatas.<sup>11</sup> Dalam metode penulisan meliputi beberapa metode yakni:

### **1. Sumber Data**

Berbagai data dari buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik Pengumpulan data ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang disebutkan dalam penelitian ini adalah tafsir karya Quraish Shihab (*Tafsir al-Misbah*). Sedangkan data sekunder adalah data pendukung, terutama yang memberikan informasi tambahan, baik dari tulisan Quraish Shihab dan juga dari literatur orang lain yang masih memiliki informasi tentang topik yang sedang dipelajari.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data literatur berupa catatan, jurnal, buku, atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan adat istiadat. Data-data yang telah terkumpul tersebut, kemudian diambil berdasarkan dengan kajian yang diteliti secara tematik yaitu adat istiadat.

### **3. Metode Analisis Data**

---

<sup>11</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal.9

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Dalam analisis ini penulis menggunakan pendekatan interpretasi.<sup>12</sup> Ini artinya bahwa penulis menyelami dalam pemikiran Quraish Shihab, terhadap ayat-ayat toleransi antar umat Islam yang berkaitan dengan adat istiadat.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut;

Pertama, menghimpun catatan-catatan yang berisi konsep Quraish Shihab terkait adat istiadat umat Islam dan khususnya di Indonesia. Untuk melakukan penafsiran ayat al-Qur'an dan relevansinya dengan adat istiadat, khususnya di Indonesia.

Kedua menghimpun ayat-ayat yang terkait adat istiadat, hal ini karena ada beberapa sebagian ayat umat Islam dalam adat istiadat yang dinilai keras. Maka dengan ini penulis akan menghimpun dari beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan adat istiadat umat Islam.

Kemudian dipaparkan penafsiran Quraish Shihab, terhadap ayat-ayat terkait adat isitadat tersebut. Dalam hal ini diupayakan mengkomparasikan dari ayat satu ke ayat yang lain terkait adat istiadat. Dan selanjutnya secara keseluruhan ayat yang nantinya dapat menyimpulkan karakteristik penafsiran Quraish Shihab atas ayat-ayat yang berkenaan dengan toleransi adat istiadat antar umat Islam.

Ketiga: Melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat tersebut, yakni dengan menggunakan metode intepretasi dengan pendapat ulama' mengenai penafsiran ayat-ayat adat istiadat. Hal ini dapat ditempuh sebagai sarana untuk mengetahui adakah sebenarnya kesinambungan antara penafsiran Quraish Shihab dengan para pendahulunya, karena dengan melihat latar belakang aliran penafsir ini sudah berbeda dengan mufasir lain yang kemungkinan besar dalam menafsirkan ayat demi ayat pun juga berbeda.

---

<sup>12</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kansius, 1990), hal.63

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibuat agar menyajikan penulisan menjadi lebih sistematis. Berikut adalah sistematika penulisan dalam skripsi ini:

BAB I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah kajian teoritis berisi pengertian adat istiadat, wujud adat istiadat dan unsur-unsurnya, adat istiadat di Indonesia serta hubungan islam dengan adat istiadat atau kebudayaan.

BAB III profil umum Quraish Shihab serta pengenalan mengenai *Tafsir al-Mishbah* seperti corak tafsir serta metodologi yang digunakan oleh Quraish Shihab.

BAB IV adalah hasil analisis penafsiran Quraish Shihab tentang adat istiadat dan aktualiasi penafsiran dengan adat istiadat atau kebudayaan di Indonesia.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### HUBUNGAN ADAT ISTIADAT DAN UMAT ISLAM DI INDONESIA

#### A. Adat Istiadat

##### 1. Pengertian adat istiadat

Menurut definisi yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat istiadat merujuk pada norma-norma dan tata tertib yang telah menjadi kebiasaan dan telah berlaku sejak lama hingga saat ini. Pendapat Aryono Soeyono, seorang ahli, menjelaskan bahwa adat adalah serangkaian kebiasaan yang memiliki unsur magis dan religius yang dimiliki oleh masyarakat asli. Hal ini mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, serta aturan-aturan yang berkaitan dan membentuk suatu sistem atau peraturan tradisional.<sup>1</sup>

Pengantar Hukum Adat Indonesia menjelaskan bahwa adat merupakan sebuah manifestasi dari nilai-nilai etika dan kebiasaan yang dijalani oleh individu Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksi sosial mereka.<sup>2</sup>

Machmud menyatakan bahwa adat istiadat mencakup keyakinan, nilai-nilai, pola perilaku, dan norma-norma yang mengarahkan tindakan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara sederhana, adat istiadat merujuk pada praktik-praktik yang muncul berdasarkan kebiasaan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.<sup>3</sup>

Dalam terminologi antropologi, konsep tradisi serupa dengan adat istiadat, yang merujuk pada kebiasaan yang mengandung unsur magis religius dalam kehidupan masyarakat asli. Ini melibatkan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang saling terkait, membentuk suatu sistem atau peraturan yang mapan, dan mencakup seluruh konsep budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur perilaku

---

<sup>1</sup> Aryono, Suryono, *Kamus Antropologi*, ( Jakarta: Persindo, 1985), hlm.4

<sup>2</sup> Roelf Van Djik, *Pengantar Hukum Adat di Indonesia*, (Bandung: Sumur, 1979), hlm.5

<sup>3</sup> Ibrahim, Mahmud. *Syariat dan Adat Istiadat Jilid I*, (Takengon: Yayasan Maqnam Mahmuda Takengon, 2007), hlm.180

manusia dalam konteks kehidupan sosial. Sementara dalam pengertian sosiologi, tradisi adalah keyakinan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang dapat dijaga dan dipelihara.<sup>4</sup>

Tradisi mencakup warisan norma-norma, aturan, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini tidak bersifat statis, melainkan dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam perbuatan manusia dan dapat direvisi dalam keseluruhannya. Karena manusia adalah pencipta tradisi, mereka juga memiliki kewenangan untuk menerima, menolak, atau mengubahnya sesuai kebutuhan dan perubahan zaman.<sup>5</sup> Tradisi adalah serangkaian kebiasaan yang secara turun-temurun diterapkan dalam suatu komunitas, dan cakupan tradisi sangat meluas, mencakup berbagai aspek kehidupan sehingga sulit untuk diabaikan.<sup>6</sup>

Tradisi adalah serangkaian kebiasaan yang dipegang oleh masyarakat, dengan akar sejarah yang panjang dalam berbagai aspek kehidupan seperti adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan, dan lainnya. Proses pengalihan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya sering terjadi tanpa diragukan, terutama dalam masyarakat yang kurang terbuka di mana nilai-nilai yang telah dianggap benar dan baik akan diteruskan tanpa keraguan. Tradisi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, seperti bahasa daerah yang memiliki warisan sejarah panjang. Namun, ketika tradisi dianggap sebagai sesuatu yang harus diikuti tanpa pernah dipertanyakan, maka masa kini menjadi tertutup dan tanpa arah yang jelas, seolah-olah hubungan dengan masa depan terhambat. Tradisi kemudian menjadi tujuan pada dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari kata Sanskerta "buddhayah," yang mengacu pada budi atau akal. Budaya terkait erat

---

<sup>4</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459

<sup>5</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

<sup>6</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3

<sup>7</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, ( Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608

dengan kemampuan kreatif budi atau akal manusia. Berdasarkan pemahaman ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai ekspresi budi yang mencakup pemikiran, kemauan, dan perasaan, sementara kebudayaan adalah hasil nyata dari pemikiran, kemauan, dan perasaan tersebut.<sup>8</sup>

Sejumlah sarjana lain mengurai asal-usul kata "budaya" sebagai evolusi dari kata majemuk "budi daya," yang bermakna kemampuan yang dimiliki oleh budi. Oleh karena itu, mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya mencerminkan kemampuan budi dalam bentuk pemikiran, tekad, dan emosi, sementara kebudayaan merupakan hasil nyata dari pemikiran, tekad, dan emosi tersebut. Dalam konteks antropologi budaya, tidak ada perbedaan makna antara budaya dan kebudayaan. Di sini, kata "budaya" hanya digunakan sebagai singkatan dari kata "kebudayaan."<sup>9</sup>

Kata *culture* dalam bahasa Inggris, yang memiliki arti yang sama dengan kebudayaan, memiliki akar kata dari bahasa Latin *colere*, yang mengacu pada tindakan mengolah, bekerja, terutama dalam konteks pertanian atau bercocok tanam. Dari sini, muncul konsep *culture* yang mencakup segala upaya dan aktivitas manusia dalam mengelola dan mengubah lingkungan alam.<sup>10</sup>

Berikut adalah pengertian budaya menurut para ahli antropologi:

- a. M. Harris mengungkapkan bahwa budaya mencakup tradisi dan cara hidup yang diperoleh dan diajarkan secara sosial oleh individu dalam masyarakat, termasuk pola pikir, perasaan, dan tindakan yang terstruktur dan sering terulang.
- b. R. Rosaldo menyatakan bahwa budaya memberikan arti pada pengalaman manusia dengan cara memilih dan mengelola elemen-

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm.182.

<sup>9</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), hlm.24

<sup>10</sup> Ibid.

- elemen budaya tersebut. Budaya merujuk pada cara orang memahami hidup, bukan hanya pada karya seni di museum.
- c. E. T. Hall melihat budaya sebagai alat yang manusia gunakan untuk bertahan hidup. Tidak ada aspek kehidupan yang tidak dipengaruhi oleh budaya. Budaya adalah dasar peradaban dan sarana melalui mana kehidupan berjalan.
  - d. C. Geertz menjelaskan budaya sebagai pola pemaknaan yang ditransmisikan melalui simbol-simbol sejarah. Ini adalah cara orang berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang hidup.
  - e. E.B. Tylor, dalam "Primitive Culture," menggambarkan kebudayaan sebagai entitas kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi, dan kemampuan lainnya yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat.
  - f. Prof. M.M. Djodjodigono, dalam bukunya "Asas-asas Sosiologi," menjelaskan bahwa budaya adalah manifestasi kemampuan budi yang melibatkan cipta, karsa, dan rasa. Cipta melibatkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan, karsa mencakup norma agama dan kepercayaan, sedangkan rasa melibatkan pengalaman estetika dan seni.<sup>11</sup>

Dari penjelasan para ahli antropologi di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan ruang, pandangan alam semesta, benda-benda materi, dan kepemilikan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui upaya individu dan kelompok besar.

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.14

Hasil dari budaya manusia bisa dikategorikan menjadi dua macam budaya, sebagai berikut:

- a. Kebudayaan material (kebudayaan fisik) mencakup objek-objek buatan manusia, seperti perkakas dan peralatan sehari-hari.
- b. Selanjutnya, kebudayaan immaterial (non-materi) merujuk pada pencapaian manusia yang tidak memiliki dimensi fisik dan tak dapat dilihat atau diraba, seperti agama, pengetahuan, bahasa, dan seni.

Budaya tercermin dalam pola bahasa, serta dalam tindakan dan perilaku yang berperan sebagai contoh adaptasi dan cara berkomunikasi yang memungkinkan individu hidup dalam masyarakat tertentu di lokasi geografis tertentu, pada tingkat perkembangan teknis tertentu, dan pada suatu periode waktu tertentu. Budaya juga mencakup karakteristik benda-benda materi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti desain rumah, peralatan, sarana transportasi, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Terlebih lagi, budaya mencerminkan gaya hidup yang unik dari suatu komunitas manusia khusus. Budaya bukanlah atribut yang terbatas pada segelintir individu atau sekelompok tertentu dan tidak tersedia bagi yang lain. Sebaliknya, budaya adalah milik bersama seluruh umat manusia, dan dengan begitu, ia berperan sebagai elemen penyatuan yang menghubungkan semua individu.<sup>13</sup> Budaya mencakup pengetahuan yang bisa disampaikan, pola perilaku yang dipelajari, dan karakteristik yang diadopsi oleh anggota-anggota suatu kelompok sosial. Budaya juga mencerminkan dirinya melalui lembaga-lembaga sosial dan artefak-artefak yang ada dalam komunitas tersebut. Setiap kelompok budaya memiliki respons yang unik terhadap tantangan-tantangan kehidupan seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan sosial, bahkan

---

<sup>12</sup>Ibid, hlm.18

<sup>13</sup> Ibid, hlm.56

kematian. Saat individu beradaptasi dengan situasi-situasi yang unik di dunia ini, mereka mengembangkan kebiasaan sehari-hari.

Manusia tidak hanya mengembangkan budaya sebagai cara untuk beradaptasi dengan aspek biologis dan geografis lingkungan mereka, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial. Ini termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ritual kelahiran, pernikahan, dan berbagai acara lain yang berlangsung dalam komunitas tertentu.

Budaya memiliki tujuan yang khusus. Budaya membantu individu untuk mengorganisir dan mengelompokkan pengalaman-pengalaman mereka. Budaya juga membantu seseorang untuk merumuskan konsep tentang identitas diri, persepsi tentang dunia, dan peran individu dalam lingkungannya. Selain itu, budaya membantu dalam menginterpretasikan ruang yang dihuni seseorang, sehingga tempat yang mungkin terasa asing bagi orang asing dapat menjadi familiar bagi mereka yang menghuninya. Budaya juga menyediakan panduan dan solusi yang telah terbukti dalam mengatasi masalah-masalah, menetapkan norma-norma hubungan sosial, serta memelihara kohesi dan konsensus dalam kelompok. Ada berbagai metode dan pendekatan yang berbeda untuk menganalisis dan mengkategorikan budaya agar mudah dipahami.<sup>14</sup>

## 2. Wujud Kebudayaan dan Unsur-unsurnya

Wujud dari kebudayaan adalah serangkaian aktivitas atau tindakan manusia, sehingga bisa dikatakan budaya memiliki pola.<sup>15</sup> JJ. Hoeningman, menjelaskan wujud dari kebudayaan itu bisa dibedakan ke dalam tiga aspek diantaranya adalah aktivitas, gagasan, dan artefak, sebagaimana berikut ini:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Op.cit. hlm.57.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat. Op.Cit. 80-82

<sup>16</sup> Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Sistem sosial dan budaya di Indonesia*, (Bengkulu: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 73-7

- a. Konsepsi (Ide Dasar) menggambarkan kumpulan pemikiran, ide, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sejenisnya yang memiliki sifat abstrak dan tidak dapat dilihat atau diraba. Kebudayaan dalam bentuk ini terdapat dalam benak individu dan masyarakat. Jika masyarakat mengungkapkan ide-ide ini dalam bentuk tulisan, konsepsi kebudayaan ini tercermin dalam literatur dan karya-karya sastra yang dihasilkan oleh para anggota masyarakat.
- b. Perilaku (Aksi) merujuk pada ekspresi kebudayaan dalam bentuk tindakan yang dijalankan oleh manusia. Bentuk ini disebut sistem sosial, yang terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berkomunikasi, serta berpartisipasi dengan orang lain berdasarkan norma-norma dan adat istiadat tertentu. Kebudayaan dalam bentuk ini bersifat konkret, terwujud dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati serta didokumentasikan.
- c. Karya (Artifak) mengacu pada wujud fisik dari kebudayaan yang melibatkan hasil kreativitas, perbuatan, dan produksi manusia dalam masyarakat. Ini termasuk benda-benda atau objek-objek yang dapat dirasakan, dilihat, dan didokumentasikan. Artifak ini adalah bentuk yang paling nyata dan terlihat dari ketiga aspek kebudayaan ini.

Berdasarkan pendapat dari J.J. Hoeningman dapat dibedakan menjadi tiga gejala kebudayaan diantaranya adalah *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Sementara itu, Koentjoroningrat memiliki pendapat kalau budaya hanya terdiri dari tiga wujud saja, yakni:<sup>17</sup>

- a. Gabungan konsep-konsep, aturan-aturan, norma, dan sejenisnya.
- b. Gabungan tindakan dan perilaku yang terstruktur yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Hasil karya fisik yang diciptakan oleh masyarakat.

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat. Op.Cit. 186-187

Sedangkan bentuknya budaya itu terdiri atas beberapa komponen atau elemen, sebagaimana pendapat dari Ahli Antoplogi, Cateora yang dikutip oleh Abidin, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Segala barang yang diciptakan oleh masyarakat, dari artefak kuno hingga teknologi modern seperti ponsel, komputer, dan alat-alat rumah tangga.
- b. Aspek-abstrak warisan budaya yang melibatkan cerita, mitos, musik, tarian, dan tradisi lisan lainnya yang disampaikan dari generasi ke generasi.
- c. Lembaga sosial yang membantu mempertahankan dan memajukan warisan budaya, seperti kelompok seni tradisional.
- d. Sistem keyakinan dan agama yang memberi bentuk pada struktur masyarakat dan tempat-tempat ibadah seperti gereja, masjid, kuil, dll.
- e. Seni dan keindahan, termasuk musik, tari, dan seni lainnya yang berkembang dalam masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai budaya.
- f. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang mencakup suara, huruf, dan aturan penggunaan, yang penting untuk pengembangan budaya dan interaksi sosial.

## 2. Adat Istiadat di Indonesia

Warisan budaya memainkan peran utama dalam kelangsungan kehidupan masyarakat. Tanpanya, kekayaan dan identitas suatu budaya akan terancam punah. Warisan budaya tidak hanya mencakup tradisi yang terlihat, tetapi juga nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memahami dan memelihara warisan budaya, masyarakat dapat memperkuat jati diri mereka dan merajut koneksi yang lebih dalam dengan sejarah mereka. Hilangnya warisan budaya dapat mengakibatkan kehancuran identitas kolektif dan kekayaan kultural

---

<sup>18</sup>Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. Op.Cit hlm. 79-80

yang telah diperoleh selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya menjadi suatu keharusan agar masyarakat dapat terus berkembang dengan kokoh dalam menghadapi perubahan zaman.<sup>19</sup> Salah satu sub dari budaya dalam masyarakat adalah tradisi, sebagai bentuk formalitas budaya. Tradisi biasanya cenderung normatif dan secara tidak langsung memiliki wujud keharusan. Berikut adalah macam-macam tradisi di Indonesia.

- 1) Ritual dan Keyakinan dalam Tradisi Agama Jawa: Pada awalnya, asal-usul "Keyakinan" dalam budaya Jawa bersumber dari kata "percaya," menunjukkan penerimaan sesuatu secara logis maupun tidak logis tanpa keraguan. Ini mencerminkan kepercayaan murni tanpa beban. Meskipun memiliki makna yang serupa dengan keyakinan dan agama, konsep ini memiliki cakupan yang sangat luas. "Jawa" merujuk pada orang-orang asli Jawa Tengah dan Timur, atau mereka yang berbahasa Jawa sebagai bahasa asli mereka. Tradisi keyakinan Jawa melibatkan aspek-aspek yang mencakup hal-hal supranatural di luar pemahaman kekuatan manusia. Sejak zaman sebelum agama tiba, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan pada keberadaan Tuhan Yang Mahakuasa, dengan berbagai nama seperti "Gang Gusti Murbeng Dumadi." Mereka mengarahkan seluruh kehidupan mereka pada Tuhan Mahakuasa. Ini menunjukkan bahwa orang Jawa telah menyadari dan mengakui keberadaan Tuhan jauh sebelum masuknya agama ke Jawa ribuan tahun yang lalu, dan ini telah menjadi bagian dari tradisi mereka. Hingga hari ini, agama Jawa dikenal sebagai "Urip Pugaraning," yaitu pola hidup yang diatur berdasarkan pada karakter yang mulia.

---

<sup>19</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah), hal. 121.

## 2) Ritual Tradisi Budaya

Tradisi sering dianggap sebagai aturan lokal, sebuah pandangan yang mencerminkan prinsip hukum dalam konteks tertentu. Pernyataan ini dapat diterapkan pada kaidah fiqhiyah, yang menyatakan bahwa "adat itu hukum." Contoh konkret dapat ditemukan di Jawa, di mana tradisi merayakan Idul Fitri dengan memakan ketupat secara massal telah berlangsung selama sekitar sepuluh tahun.

Masyarakat Jawa hidup dalam keberagaman upacara, baik yang terkait dengan perjalanan hidup manusia dari konsepsi hingga kematian, maupun upacara sehari-hari yang terkait dengan mencari nafkah. Petani, pedagang, nelayan, dan individu lainnya memiliki upacara khusus terkait dengan kehidupan mereka. Ini mencakup pembangunan gedung untuk berbagai keperluan, peresmian rumah, pindah rumah, dan lainnya.

Awalnya, upacara tersebut diadakan untuk menangkalkan pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang dapat membahayakan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara ini melibatkan sesajian atau korban kepada entitas gaib seperti roh, makhluk halus, atau dewa tertentu. Pelaksanaan upacara ritus ini bertujuan agar pelaku dapat menjaga kehidupan mereka dalam keadaan aman dan selamat..<sup>20</sup>

## 3. Sumber-sumber Budaya

Awal mula tradisi atau adat istiadat suatu masyarakat berasal dari kerangka kepercayaan agama, terutama sebelum kedatangan Islam. Setelah Islam menjadi landasan spiritual suatu masyarakat, adat istiadat baru muncul sebagai hasil dari perpaduan antara ajaran agama Islam dengan warisan kebudayaan sebelumnya yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha. Adat istiadat yang disesuaikan dengan nilai-nilai

---

<sup>20</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 131.

Islam mencerminkan sintesis antara ajaran Hindu-Buddha, animisme, dan dinamisme. Sebagai contoh dari penggabungan ini adalah adanya jejak kebudayaan Hindu-Buddha, animisme, dan dinamisme yang memberikan warna unik pada tradisi tersebut:

- 1) Pengaruh Hindu Budha Sebelum Islam di Indonesia, Terutama di Jawa: Sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, terutama di Pulau Jawa, masyarakat hidup dalam kerangka kepercayaan agama Hindu Budha. Esensinya, kebudayaan pada masa Hindu Budha mencerminkan ekspresi kepercayaan masyarakat Jawa pada agama Hindu Budha sejak kedatangan agama tersebut di Jawa..
- 2) Animisme dan Pengertian Asal-usulnya: Dalam bahasa Latin, konsep animisme berasal dari "animus," sementara dalam bahasa Yunani disebut "avepos," dan dalam bahasa Sanskerta dikenal sebagai "prana" atau "ruah," yang mengandung makna nafas atau jiwa.<sup>21</sup> Dalam konteks filsafat, animisme merujuk pada doktrin yang meyakini bahwa asal usul kehidupan mental dan fisik berasal dari suatu energi terpisah atau berbeda dari jasad. Dengan kata lain, animisme adalah teori yang menyatakan bahwa semua objek alam memiliki kehidupan atau jiwa, memiliki semacam semangat, dan bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber dari nyawa, jiwa, atau semangat tersebut. Dalam sejarah agama, konsep animisme diinterpretasikan secara lebih luas, merujuk pada keyakinan terhadap keberadaan makhluk spiritual yang erat kaitannya dengan tubuh atau jasad. Animisme juga diartikan sebagai upaya untuk merasionalkan fakta-fakta atau realitas alam semesta.
- 3) Dinamisme dalam Konteks Masa Socrates: Pada era Socrates, konsep dinamisme berkembang melalui penerapan pada bentuk atau form. Form diartikan sebagai elemen esensial dari suatu jiwa yang memberikan kehidupan kepada materi atau tubuh. Dinamisme

---

<sup>21</sup> Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, Perbandingan Agama I, (Jakarta: IAIN, 1982), hal. 25. 20

menggambarkan aktivitas kehidupan dan alam sebagai sumber dasar dari suatu objek. Dalam ensiklopedia umum, dinamisme dijelaskan sebagai kepercayaan keagamaan primitif sebelum agama Hindu tiba di Indonesia. Dinamisme mengacu pada keyakinan akan keberadaan kekuatan "Maha Ada" yang melingkupi segala hal. Dinamisme juga disebut pre-animisme, yang mengajarkan bahwa setiap benda atau makhluk memiliki mana, bukan hanya pada benda, orang, dan hewan, tetapi juga pada situasi atau keadaan tertentu.<sup>22</sup>

## **B. Islam dan Kebudayaan**

### **1. Hubungan agama dan Budaya**

Jika dilihat dari realisasi praktisnya, pada pandangan awal, tidak tampak perbedaan substansial antara aktivitas keagamaan dan ekspresi budaya karena keduanya dilakukan oleh manusia. Bahkan, ritus-ritus dalam konteks keagamaan sering terlihat sebagai produk dari kreativitas budaya manusia. Meskipun agama Islam telah ada selama waktu yang cukup lama, terdapat kebingungan di kalangan masyarakat terkait interpretasi tradisi keagamaan sebagai aturan yang mutlak. Beberapa menganggap bahwa tradisi yang muncul dari konteks keagamaan dianggap sebagai norma agama yang kaku, sementara yang lain berpendapat bahwa agama sebenarnya merupakan bagian integral dari budaya. Pendapat ini tergambar dalam pandangan Muhammad Hatta, yang menyatakan bahwa agama sebenarnya merupakan bagian dari budaya karena melalui praktik beragama, manusia dapat mencapai kebahagiaan,<sup>23</sup> Soebandi juga mengatakan hal yang sama bahwa agama adalah bagian dari budaya sebab agama dijalani sehari-hari oleh manusia.<sup>24</sup>

Penganut agama samawi umumnya melakukan pemisahan antara konsep agama dan budaya. Mereka meyakini bahwa agama adalah

---

<sup>22</sup> Ibid, hal. 93.

<sup>23</sup> ndang Saifudin Anshari. *Agama dan Kebudayaan: Mukaddimah Sejarah Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1979. Hal. 45

<sup>24</sup> Ibid, hlm.57

bentuk wahyu yang diterima secara langsung dari Tuhan, sehingga tidak dihasilkan oleh manusia, sedangkan budaya adalah hasil karya manusia semata. Pemisahan ini tercermin dalam pernyataan Hamka, yang menyatakan bahwa agama dan budaya memiliki sumber yang berbeda. Agama bersumber dari wahyu Tuhan, sedangkan budaya adalah produk kreativitas manusia, sebagaimana berikut ini:

“...dengan sebab itu pula dapatlah kita memahami mengapa orang-orang yang berpandangan hidup “agama” tidak dapat menerima, kalau agama dimasukkan ke dalam kebudayaan. Sebab agama menurut kepercayaan kaum agama “wahyu” yang datang dari Tuhan, bukan kehasil kegiatan manusia”.<sup>25</sup>

Anshari menyatakan bahwa ada dua jenis agama, yaitu agama budaya dan agama samawi. Agama budaya, atau sering disebut agama bumi, merupakan bagian integral dari kebudayaan. Sementara itu, agama samawi dianggap sebagai wahyu Ilahi, sehingga ia tidak dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan.<sup>26</sup> Kebudayaan bukan bagian dari agama samawi.

Definisi agama bervariasi di antara berbagai disiplin ilmu dan ahli. Sebagai contoh, filosof sering menggambarkan agama sebagai struktur metafisika yang tidak teratur. Sosiolog cenderung melihat agama sebagai ekspresi kolektif dari nilai-nilai manusia, sementara para ahli sosiologi mendefinisikannya sebagai kompleks mistis seputar super-ego yang telah direncanakan.<sup>27</sup>

Meskipun terdapat variasi dalam definisinya, unsur-unsur tertentu dalam agama secara umum dapat diakui. Menurut Harja, inti dan asal-usul agama terletak pada religiusitas, yang merujuk pada perasaan dan kesadaran manusia tentang hubungan dan ikatan kembali dengan Tuhan.<sup>28</sup> Oleh karena itu, di dalam agama terdapat empat unsur seperti kultus, doktrin, lembaga, dan etika.

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Ibid. Hal. 11

<sup>28</sup> Agus M. Harja. *Religiositas, Agama, & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2005. Hal.

Berbeda dengan pandangan Harja, Harun Nasution menetapkan bahwa terdapat empat unsur penting yang harus ada dalam agama. Unsur-unsur tersebut mencakup keyakinan atau kepercayaan (*credical*), unsur penyembahan (ritual), unsur aturan atau tata cara dalam peribadatan (ritus), dan respon emosional yang berasal dari manusia.<sup>29</sup>

Budaya dibedakan dari agama, dan secara etimologis, istilah "budaya" memiliki arti yang sejalan dengan "kebudayaan". Asal-usul kata ini dapat ditemukan dalam akar kata "budhi" dan "daya". "Budhi" atau "budi" merujuk pada akal budi sebagai unsur rohani dalam kebudayaan, sementara "daya" mengacu pada perbuatan atau usaha sebagai unsur jasmani. Dengan demikian, secara etimologis, kata ini mengandung arti sebagai segala hasil dari aktivitas manusia atau sebagai hasil dari kebijaksanaan manusia.<sup>30</sup>

Dengan singkat, budaya dapat diartikan sebagai hasil dari kreasi, ide, dan perasaan manusia. Meskipun definisinya sederhana, namun mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas jasmani dan rohani manusia seperti pikiran, perasaan, kehendak, intuisi, imajinasi, dan kemampuan rohaniah lainnya. Hasil dari aktivitas ini dapat berupa produk material maupun non-material. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, kita dapat mengeksplorasi definisi kebudayaan dari beberapa tokoh terkemuka.

Budaya merupakan pola kehidupan yang tumbuh dan menjadi milik bersama suatu kelompok, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya melibatkan sejumlah unsur kompleks, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, arsitektur, dan karya seni.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid. I.* Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 16-17

<sup>30</sup> Endang Saifudin Anshari. Op. Cit. Hal. 26

<sup>31</sup> Ibid.

Menurut Sutan Takdir Ali Sjahbana, kebudayaan merupakan ekspresi dari proses berpikir.<sup>32</sup> Menurut Sarmidi Mangunkarso, kebudayaan merujuk pada segala sesuatu yang dihasilkan oleh aktivitas mental manusia dalam konteks yang sangat luas.<sup>33</sup> Koentjaraningrat memberikan definisi kebudayaan sebagai totalitas dari tindakan dan hasil tindakan manusia yang diatur oleh norma-norma perilaku yang diperolehnya melalui pembelajaran, dan semuanya terorganisir dalam kehidupan bersama masyarakat.<sup>34</sup> Koentjaraningrat juga menggambarkan kebudayaan dalam tiga bentuk, yaitu sebagai sistem budaya (*cultural system*), sistem sosial (*social system*), dan artefak.<sup>35</sup>

Sistem kultural melibatkan eksistensi ide atau konsep-konsep dan sejenisnya. Sistem sosial mewakili materialisasi ide yang telah terwujud dalam kehidupan bersama, membentuk suatu sistem yang terstruktur dari aktivitas masyarakat. Sementara itu, artefak mencakup representasi material dari produk kebudayaan, mulai dari bentuk sederhana seperti pakaian, perkakas pertanian, alat masak, hingga struktur bangunan yang monumental.

## 2. Persinggungan antara Islam, budaya, dan agama

Walaupun agama dan budaya memiliki batasan yang membedakan keduanya, kenyataannya keduanya memiliki dimensi yang saling terkait dan terkadang saling tumpang tindih. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu karena manusia terlibat dalam aktivitas agama dan budaya, dan aktivitas keagamaan memberikan kontribusi terhadap budaya agama, memotivasi perkembangan budaya manusia. Ini terjadi karena baik

---

<sup>32</sup> Sidi Gazalba. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jilid I. Jakarta:Pustaka Antara. 1968. Hal. 34

<sup>33</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, dkk. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Cet. Ke 3. 2012, Hlm. 334

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana. Cet. II. 2012. Hlm. 19

agama maupun budaya memiliki dasar yang sama, yaitu fitrah manusia.<sup>36</sup>

Fitrah adalah kondisi dan potensi bawaan manusia yang berasal dan ditetapkan dalam proses penciptaannya. Fitrah agama mencakup kecenderungan manusia untuk bergantung pada sesuatu yang lebih kuat dan tinggi. Kondisi fitrah agama ini mendorong manusia untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan atau kekuatan yang dianggap mutlak dan lebih tinggi. Di sisi lain, fitrah berbudaya berkaitan erat dengan fitrah berakal budi, dimana fitrah ini muncul dari kebutuhan manusia akan pemenuhan kebutuhan hidup dan kecenderungan untuk mengatur dan mengembangkan kehidupan, baik secara individu maupun bersama-sama, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera.<sup>37</sup>

Dalam agama budaya atau agama bumi, kecenderungan dan dorongan bawaan manusia untuk beragama tumbuh dan berkembang secara alami seiring dengan perkembangan sistem dan lingkungan budaya dalam masyarakatnya. Manusia, melalui akal budi, berupaya mengaktualisasikan kecenderungan-kecenderungan tersebut. Hal ini terjadi baik dalam upaya menciptakan kebudayaan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup secara fisik maupun dalam penciptaan sistem keagamaan untuk memenuhi kebutuhan rohanin.<sup>38</sup>

Menyinggung tentang hubungan antara agama dan budaya, Komarudin Hidayat mengilustrasikannya dengan perumpamaan bahwa agama adalah seperti ruh yang turun dari langit, sementara budaya diibaratkan sebagai jasad bumi yang siap menerima ruh agama tersebut. Dalam analogi ini, ruh tidak dapat beraktivitas dalam perjalanan sejarah tanpa adanya jasad. Di sisi lain, jasad akan mati dan tidak mampu

---

<sup>36</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, dkk. Op. Cit. Hlm. 44

<sup>37</sup> Ibid. Hlm. 25-26

<sup>38</sup> Ibid. hlm.67

mencapai makna ilahi, menjulang ke langit-langit, tanpa kehadiran ruh agama.<sup>39</sup>

Lebih rinci, Komarudin Hidayat juga memberikan analogi antara kedua elemen tersebut dengan menggunakan konsep femininitas dan maskulinitas. Ia menyatakan bahwa bumi, sebagai tempat berlangsungnya kebudayaan, memiliki karakter feminin yang menanti pembuahan dari langit yang memiliki karakter maskulin. Agama, yang membawa dogma dan ajaran keselamatan yang tegas dan jelas, dikonsepsikan sebagai elemen maskulin. Namun, kejelasan dalam agama harus diungkapkan melalui bahasa budaya yang bijak, lembut, dan beradab, yang memiliki sifat feminin.<sup>40</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Abdurrahman Wahid, yang menyatakan bahwa hubungan antara agama dan budaya memiliki sifat ambivalen. Dalam upaya berhubungan dengan Tuhan, agama-agama sering menggunakan kebudayaan secara besar-besaran. Hal ini dapat diamati dalam pembuatan berbagai artefak seperti patung, lukisan, dan fasilitas tempat ibadah dengan berbagai bentuknya. Begitu juga dalam pelaksanaan ritual, seperti prosesi-prosesi yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting seperti penyaliban Isa al-Masih dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Persinggungan ini juga dapat ditemukan dalam beberapa sifat dasar manusia. Menurut Hidayat, manusia, selain dikenal sebagai homo religius, juga diidentifikasi sebagai homo festivus. Identifikasi ini mencerminkan keterkaitan manusia dengan kehidupan keberagamaan dan, pada saat yang sama, dengan aktivitas seremonial atau perayaan. Keterkaitan antara kedua identifikasi ini terletak pada aktualisasi keduanya, karena kegiatan agama seringkali terkait erat dengan kegiatan

---

<sup>39</sup> Komarudin Hidayat. 'Dialektika Agama dan Budaya'. Sinergi Agama dan Budaya Lokal. Hlm. 8

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Abdurrahman Wahid. Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan. Jakarta: The Wahid Institut. 2007. Hlm. 291

seremonia.<sup>42</sup> Hal ini seperti slamatan, tari-tarian dalam tradisi Islam Jawa dan yang lain. Oleh karena itu, budaya dan agama seolah-olah tidak ada bedanya.

Dalam kajian agama-agama, terdapat klasifikasi umum yang digunakan untuk mengkategorikan jenis agama. Salah satu pembagian tersebut berfokus pada sumber asal agama, membedakan antara agama samawi yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Tuhan, dan agama *ardli* yang dianggap sebagai hasil pengembangan manusia berdasarkan akal budi.

Jika kita merujuk pada definisi yang digunakan oleh Anshari, keterkaitan antara agama dan budaya dalam agama *ardli* sudah terlihat dengan jelas baik dari posisi agama tersebut maupun sumber pengetahuannya. Agama *ardli* ini muncul dan masih tergolong sebagai bentuk dari kebudayaan manusia.<sup>43</sup>

Keotentikan dan kemurnian wahyu sebagai sumber dan prinsip dalam agama samawi adalah hal yang perlu dijaga dengan cermat, sehingga tidak dapat dipertentangkan dengan rumusan hasil pemikiran manusia. Walaupun begitu, terutama dalam konteks Agama Islam, pengaktualisasian perintah-perintahnya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan manusia.

Disamping memberikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dasar-dasar Agama yang benar, para Rasul juga memiliki fungsi untuk memberikan petunjuk guna meningkatkan daya akal budi manusia dalam menghadapi dan menjawab tantangan serta memecahkan permasalahan kehidupan umat manusia yang terus berkembang sepanjang sejarahnya.<sup>44</sup>

Agama samawi yang dibawa oleh para Rasul Allah tersebut bukan hanya berkaitan dengan dengan kehidupan keagamaan semata, akan

---

<sup>42</sup> Komarudin Hidayat. Op. Cit. Hal. 9

<sup>43</sup> Deni Miharja. "Persentuhan agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia". *Miqot*. Vol. XXXVIII No. 1 Januari-Juni 2014. Hal. 194

<sup>44</sup> Endang Saifudin Anshari. Op. Cit. Hal. 11

tetapi juga menyangkut kehidupan sosial-budaya lainnya. Agama samawi ini mendorong agar kehidupan keagamaan, kehidupan sosial, dan kehidupan budaya lainnya dapat tumbuh dan berkembang bersama secara terpadu, untuk mewujudkan suatu sistem budaya dan peradaban yang Islami.<sup>45</sup>

Argumen lain mengenai persinggungan agama Islam dengan kebudayaan tersebut di antaranya disampaikan oleh Anshari. Ia mengungkapkan pesan-pesan dalam al-Qur'an yang menandakan agama ini sangat akomodatif dalam pengembangan kebudayaan. Salah satunya ialah argumen mengenai peran manusia sebagai khalifah di muka bumi.<sup>46</sup>

Sebagai khalifah Allah di atas muka bumi ini, manusia bertugas dan ditugasi untuk menjadi penerjemah segala sifat-sifat Allah, dalam kehidupan dan penghidupan manusia. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia wajib mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya dengan cara menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak penganugerahannya semaksimal mungkin dan berusaha memakmurkan seisi bumi tersebut secara baik.<sup>47</sup> Agar pelaksanaannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Sang pemberi nikmat tersebut, pengkulturan atau pemanfaatan alam harus dilandasi dengan nilai-nilai universal dan eternal, yakni wahyu Ilahi atau *al-Islam*. Tegasnya manusia harus mengislamkan kebudayaan.<sup>48</sup>

Selain itu, terdapat juga petunjuk-petunjuk lainnya yang berkaitan dengan akomodasi Islam dalam pengembangan kebudayaan manusia. Di antaranya ialah dilihat dari berbagai pesan berikut.<sup>49</sup>

- 1) Islam menghormati akal manusia, menyuruh manusia menggunakan akalnya.

---

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, dkk. Op. Cit. Hal. 51

<sup>47</sup> Endang Saifudin Anshari. Op. Cit. Hal. 62

<sup>48</sup> Ibid. Hal. 64-68

<sup>49</sup> Ibid. Hal. 68

- 2) Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu.
- 3) Islam melarang umatnya untuk bertaqlid buta.
- 4) Islam menggalakkan para pemeluknya agar selalu mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat kepada masyarakat.
- 5) Islam menyuruh pemeluknya untuk mencari kridhaan Allah dalam semua ni'mat yang telah diterimanya, dan menyuruh mempergunakan hak-haknya atas keduniaan dalam pimpinan dan aturan agama.
- 6) Islam menghimbau kepada umatnya untuk keluar dari kampungnya dan menjelajahi dunia luar, berjalan ke negeri lain, dan saling bertukar pikiran dan pandangan.
- 7) Islam menyuruh pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran dari mana dan siapa pun datangnya

#### 1. Persinggungan Islam dan Budaya nusantara

Persinggungan atau dialektika antara agama dan budaya secara sosio- antropologi biasanya terjadi dalam persinggungannya antara tradisi lokal (*low tradition*) dengan karakteristik asli agama formalnya (*high tradition*). Adanya proses dialektika tersebut di samping karena antara agama dan budaya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat juga dipengaruhi oleh proses timbal balik yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam prespektif sosiologi agama, terdapat suatu hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat tersebut. Disatu sisi kehidupan masyarakat terkadang dipengaruhi oleh agama yang dianutnya, sedangkan di sisi yang lain pada aspek sosiologis praktek keagamaan tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosiologis masyarakat

di sekelilingnya,<sup>50</sup> sehingga melalui hubungan timbal balik ini terjadilah proses intergrasi antara nilai-nilai agama dengan nilai lokal kemasyarakatan. Dengan demikian agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat dan juga sebaliknya hidup dan berkembangnya agama membutuhkan masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, Geertz menggambarkan agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan agama tidak lagi dipandang sebagai ajaran yang bersifat normatif. Agama dalam hal ini dipandang sebagai sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan oleh para penganutnya. Simbol-simbol tersebut dapat digunakan sebagai pengaktualisasian ajaran-ajaran agama yang dipeluknya tersebut, baik simbol-simbol berupa perbuatan, kata-kata, benda, sastra, dan sebagainya.<sup>51</sup> Sehingga dalam pengaktualisasiannya, agama dapat mengambil ekspresi kebudayaan dan simbol-simbol tersebut pada hakikatnya dapat mengandung nilai agama dan kebudayaan secara bersamaan.<sup>52</sup>

Dalam konteks Indonesia, persinggungan antara agama terutama agama Islam dan budaya yang terdapat di Nusantara sangat mungkin terjadi. Hal dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang di antaranya ialah, pada saat Islam masuk ke Indonesia, terdapat beragam budaya, kepercayaan, dan agama yang telah ada lebih dahulu dan telah berurat akar dalam masyarakat Indonesia, sehingga penyebaran Islam di wilayah ini dilakukan dengan pendekatan kultural yang pada tahap selanjutnya menghasilkan corak yang akomodatif terhadap budaya

---

<sup>50</sup> Ibid. Hal. 69-70

<sup>51</sup> Roibin. "Dialektika Agama dan Budaya; Mungkinkah Bertemu ?; Sebuah Kajian Sosio-Antropologi Tentang Agama Teks dan Agama Masyarakat". *Studia et Theologica*. Vol. 8. No. 2. 2008. Hal. 135

<sup>52</sup> Ahmad Ripa'i. *Dialektika Islam dan Budaya Sunda; Studi Tentang Sistem Kepercayaan dan Praktik Ritual Adat Pada Komunitas Masyarakat di Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Sebuah Penelitian Individual Dipa IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. 2011. Hal. 18

lokal. Dalam hal ini Azra menggambarkan dialektika Islam dan budaya yang telah berlangsung di Nusantara tersebut dengan beberapa tahap, yakni melalui proses vernakularisasi. Kemudian proses ini diikuti pribumisasi (indigenisasi), sehingga, Islam menjadi *embedded* (tertanam) dalam budaya Indonesia.<sup>53</sup>

Meskipun begitu, kecenderungan tersebut tidak menutup kemungkinan bagi hadirnya polarisasi atau corak yang lain, karena bagaimana pun, Islam merupakan agama yang multi tafsir. Kecenderungan multi tafsir tersebut melahirkan beberapa corak yang beragam pula, sehingga disamping corak yang bernuansa pribumisasi ataupun lebih jauhnya ialah sinkretisasi, juga ditemukan corak lain yakni Islamisasi. Corak tersebut dalam kasus tertentu bahkan lebih dominan, karena bagaimanapun agama sebagai ajaran yang dianggap suci dan sakral dipandang lebih tinggi daripada budaya, sehingga kecenderungan dominasi agama terhadap budaya sering pula terjadi.

## 2. Tipologi relasi budaya dan Islam

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kehadiran Islam di Nusantara sangat erat kaitanya dengan budaya. Adanya persinggungan antara kedua unsur tersebut setidaknya menghasilkan beberapa tipologi. Bila merujuk pada uraian yang dipaparkan dalam Djoko Surjo, dkk, tipologi relasi antara Islam dan budaya tersebut setidaknya dapat dipetakan dalam tiga tipologi, yakni, konflik atau Islamisasi, pribumisasi, dan negosiasi.<sup>54</sup>

### a) Islamisasi

Islamisasi merupakan gerakan pemurnian Islam dengan cara memutuskan secara radikal antara Islam dengan budaya atau tradisi lokal. Pola tersebut dalam praktiknya berusaha untuk mewujudkan corak Islam yang dianggap murni dan otentik, sehingga hal hal-hal

---

<sup>53</sup> Mohammad Hefni. 'Islam Madura; Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kiai Madura'. Analisis, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013. Hlm. 2

<sup>54</sup> Mohammad Hefni. Op. Cit. Hlm. 2

yang dianggap dapat mendistorsi kemurnian agama Islam seperti halnya manifestasi tradisi-tradisi lokal yang ada dalam praktik keberagamaan muslim mutlak harus dijauhi.<sup>55</sup>

Pola Islamisasi ini juga dalam istilah lain dapat diidentifikasi sebagai pola konflik. Pola ini mengandaikan adanya sikap yang saling bertahan antara agama dan budaya dalam pergumulan antara keduanya. Hal ini akan terwujud dari pola yang relative "menyimpang" yang dilakukan satu diantara keduanya.<sup>56</sup> Pola islamisasi atau konflik tersebut dalam praktiknya biasa dipraktikan oleh beberapa komunitas atau kelompok muslim yang berhaluan puritan. Kelompok ini cenderung mendasarkan praktik keberagamaannya hanya pada nash-nash Agama Islam secara langsung seperti halnya al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga apa yang tidak terdapat dalam nash tersebut dianggap menyimpang dari petunjuk agama.

Dalam konteks Indonesia pola tersebut misalnya dapat dilihat dalam penelitian Nakamura di Kotagede pada 1970-an.<sup>57</sup> Ia meneliti mengenai sekelompok muslim Muhammadiyah yang berhaluan puritan di kota Yogyakarta yang secara tipologis identik dengan praktik keberagamaannya yang sinkretis atau bercorak abangan.

Bila merujuk pada pengkategorian identitas muslim di Jawa dari Geertz, pola islamisasi atas budaya ini lebih mendekati pola yang dilakukan oleh Islam Santri. Pola tersebut lebih merepresentasikan dominasi ajaran Islam terhadap nilai-nilai kebudayaan lokal (adat). Bentuk relasi seperti ini dapat disebut

---

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Mangun Budiyo, dkk. "Pergulatan Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. XVIII. No. 3. September 2008. Hml. 654

<sup>57</sup> Mitsuo Nakamura. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1983, hlm.99

sebagai bentuk dominasi, yakni menolak nilai-nilai adat dan hanya menerima nilai-nilai Islam secara dominan.<sup>58</sup>

b) Pribumisasi

Pribumisasi adalah suatu pola di mana karakter Islam, yang sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang normatif, dileburkan menjadi sesuatu yang kontekstual. Melalui pribumisasi Islam, tergambar bagaimana ajaran normatif yang berasal dari Tuhan dapat disesuaikan dengan kebudayaan manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Akibatnya, pola ini melahirkan konsep Islam yang bersifat akulturatif.<sup>59</sup> Istilah pribumisasi sendiri secara konseptual merujuk pada apa yang digagas oleh Abdurrahman Wahid. Menurut Wahid, antara agama dan budaya mempunyai independensi masing-masing tetapi antara keduanya memiliki wilayah yang tumpang tindih.<sup>60</sup>

Interaksi saling tumpang tindih antara agama dan budaya terus berlangsung sebagai suatu proses yang memperkaya kehidupan dan mencegahnya menjadi kering. Pribumisasi, sebagai sebuah tipologi, berusaha menghubungkan agama dan budaya dengan memenuhi kebutuhan untuk mengkontekstualisasikan agama dalam konteks budaya setempat. Dengan demikian, pribumisasi tidak melibatkan agama dan budaya dalam konflik, juga tidak merubah bentuk autentik agama.<sup>61</sup>

Menurut Wahid, arabisasi tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan bahkan dapat mencabut akar Islam dari konteks budaya tempatnya berkembang. Meskipun begitu, pribumisasi tidak dimaksudkan sebagai usaha jawanisasi atau sinkretisasi. Pribumisasi

---

<sup>58</sup> Yance Z. Rumahuru. 'Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi'. Jurnal Al- Ulum. Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012. Hlm. 308

<sup>59</sup> Mohammad Hefni. Op. Cit. Hal. 2

<sup>60</sup> Abdurrahman Wahid. "Pribumisasi Islam" dalam Akhmad Sahal, Munawir Aziz. Islam Nusantara; dari ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan, ( Bandung:Mizan. 2015). Hlm. 13

<sup>61</sup> 6 Edi Susanto. "Islam Pribumi VS Islam Otentik". Karsa. Vol. XIII, No. 1 April 2008. Hlm. 1

hanya mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah substansi hukum itu sendiri. Selain itu, pribumisasi bukanlah usaha untuk meninggalkan norma demi budaya, melainkan upaya agar norma tersebut dapat menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan memanfaatkan peluang yang diberikan oleh berbagai pemahaman.<sup>62</sup>

c) *Negosiasi*

Pola yang terakhir ialah pola *negosiasi*. Pola ini sesuai dengan istilahnya, menunjukkan adanya upaya *negosiasi* antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Meskipun terdapat upaya *negosiasi* antara kedua unsur tersebut, namun *negosiasi* berbeda dengan *pribumisasi*. Situasi ini terjadi ketika kedua elemen berada pada posisi setara, mengakibatkan terjadinya saling pertukaran dan penerimaan. Proses ini juga tidak menafikan adanya proses penggabungan elemen-elemen dari masing-masing unsur Islam dan budaya, atau bahkan dari elemen agama lain, sehingga cenderung melahirkan Islam dengan corak sinkretis.<sup>63</sup>

Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa sinkretisme adalah upaya untuk menggabungkan teologi atau sistem kepercayaan lama mengenai berbagai hal yang dianggap sebagai kekuatan gaib, termasuk dimensi eskatologisnya, dengan Islam. Hal ini menghasilkan terbentuknya apa yang disebut sebagai *panteisme*.<sup>64</sup> Dengan demikian, sinkretisme tidak identik dengan pola *pribumisasi*, karena dalam *pribumisasi*, pengakomodasian Islam terhadap budayanya hanya dilakukan dalam tataran muamalahnya saja, tidak menegosiasikan aqidah yang menjadi pondasi dan nilai asasi yang harus berdiri kokoh sebagai identitas dari agama Islam.

---

<sup>62</sup> Mangun Budiyo. Op. Cit. Hlm. 653

<sup>63</sup> Mohammad Hefni. Op. Cit. Hlm. 3

<sup>64</sup> Mangun Budiyo. Op. Cit. Hlm. 653

Tipologi sinkretisme atau negosiasi antara Islam dan budaya terlihat pada apa yang dikenal sebagai Islam abangan. Berbeda dengan pola Islamisasi, tipologi ini menunjukkan pola dialog yang lebih menekankan keunggulan nilai-nilai kebudayaan lokal atau adat daripada nilai-nilai agama.

### C. Adat Istiadat dalam Al-Qur'an

Adat Istiadat atau tradisi merupakan sistem menyeluruh berdasarkan aspek yang memberikan arti laku ujaran, laku ritual dan berbagai laku lainnya yang berasal dari sejumlah manusia. Berlakunya tradisi memiliki unsur terkecil berupa simbol konstitutif (kepercayaan), simbol kognitif (ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, serta simbol ekspresif (perasaan).<sup>65</sup>

Dalam Islam, adat istiadat disebut dengan العادة atau العرف yang mempunyai arti adat atau kebiasaan. Kata *al-'ādah* sendiri memiliki arti sesuatu yang dilakukan secara berulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat.<sup>66</sup> Kata *al-'urf* juga seakar dengan kata *Al-ma'rūf* yang berarti hal-hal yang lumrah untuk diketahui dan diakui oleh masyarakat. Ada pula yang mengartikan dengan suatu hal sesuai dengan nalar.<sup>67</sup>

Abdul Wahhab Khalaf menyatakan bahwa *'urf* adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, yang berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Istilah ini disebut juga dengan *al-'ādah*. Sedangkan menurut ahli syara' tidak ada perbedaan dari kata *al-'urf* dan *al-'ādah*.<sup>68</sup> Sedangkan al-Jurjani menyatakan bahwa adat adalah suatu perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan secara terus-

---

<sup>65</sup> Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 22.

<sup>66</sup> Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005), hlm. 153.

<sup>67</sup> A. Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 165.

<sup>68</sup> Wahhan Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah), hlm. 131.

menerus dilakukan oleh manusia, karena perbuatan tersebut dapat diterima oleh akal dan diulang terus-menerus.<sup>69</sup>

Al-qur'an menyebut kata *al-'urf* diantaranya dalam surah al-A'raf ayat 199 yang berbunyi sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Q.S Al-A'raf(7): 199).

Dalam ayat lain , kata *al-ma'rūf* disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 180 yang berbunyi sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى  
الْمُتَّقِينَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Q.S AL-Baqarah (2): 180).

Maksud dari kata *ma'rūf* dalam ayat-ayat diatas yaitu melakukan suatu kebiasaan yang baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Perbuatan tersebut dilakukan dengan baik yang dapat diterima oleh aal sehat dan kebiasaan manusia pada umumnya. Oleh karena itu, ayat tersebut dimaknai sebagai suatu perintah dalam mengerjakan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat.

Pernafsiran *'urf* sebagai tradisi yang baik telah dikenal dalam masyarakat yang sejalan dengan pernyataan para ulama ahli tafsir. Seperti Imam al-Sya'roni yang menafsirakannya sebagai berikut:

"Di antara budi pekerti kaum salaf yang shaleh, semoga Allah meridhoi mereka, adalah penundaan mereka terhadap setiap perbuatan atau ucapan, sebelum mengetahui pertimbangannya menurut al-Qur'an dan

---

<sup>69</sup>Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Putaka Setia), hlm. 128.

Hadis atau tradisi. Karena tradisi termasuk bagian dari syari'ah. Allah swt berfirman: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *'urf* (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh."

Penjelasan tersebut memberikan kesimpulan bahwa tradisi atau adat istiadat merupakan aturan agama (*syari'ah*), yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan serta ucapan .

### **BAB III**

#### **MENGENAL TAFSIR AL-MISBAH**

##### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ulama kelahiran Reppang Sullawersi Selatan 16 Febuari 1944.<sup>1</sup> Quraish Shihab memiliki perawakan tegap dengan tinggi badan 172 cm, bicaranya khas, berambut hitam, berkulit putih, berkacamata, bermuka lonjong, dan secara keseluruhan berpenampilan kharismatik. Muhammad Quraish Shihab merupakan keturunan Arab yang terpelajar. Ayah Quraish Shihab bernama Abdurrahman Shihab juga seorang ulama dan guru besar di bidang ilmu tafsir. Ayah Quraish Shihab menjjadi salah satu tokoh sentral dalam menumbuhkan motivasi dan rasa cinta terhadap bidang studi tafir Al-Qur'an. Menurut penuturan Quraish Shihab, ibunya dengan gigih mendorong anak-anaknya agar senantiasa rajin belajar dan tidak bosan-bosan mengamalkan ajaran agama.<sup>2</sup>

Quraish Shihab juga mendapatkan dukungan dari saudara-saudra kandungnya. Mereka adalah Nur Shihab (l. 1937), Wardah Shihab (l. 1942), Ali Shihab (l. 1948), Umar Shihab (l. 1939), Alwi Shihab (l.1946), dan tidak lupa Fatmawati, istrinya, adalah wanita yang setia dan penuh kasih sayang dalam mendampingi suami memimpin bahtera rumah tangga. Selanjutnya anak-anak dari Quraish Shihab yaitu, Najella Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Nahla Shihab, dan Ahmad Shihab. Mereka semua adalah pihak-pihak yang turut memberikan andil bagi keberhasilan Quraish Shihab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mustafa P., *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64.

<sup>2</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 84-85.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.14.

M. Quraish shihab semakin dikenal kemampuannya menghafal 200-300 Hadits dalam setahun. Oleh karena itu selain dari gelar ahli Tafsir al-Qur'an, beliau juga terkenal dengan ahli Ilmu Hadits.

Adapun pesan-pesan yang sangat terkesan dalam kepribadiannya dari sang ayah adalah:

Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi... (QS. 7: 146). "al-Qur'an adalah jamuan tuhan, " demikian bunyi sebuah hadits. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya, "biarkanlah al-Qur'an berbicara (Instantik al-Qur'an), "sabda Ali ibn Abi Thalib. Kata Muhammad Iqbal: "Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia di turunkan kepadamu. Kata syekh Muhammad Abduh:"Rasakanlah keagungan al-Qur'an sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu. Sedangkan kata al-Mawardi "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari"

Inilah ungkapan pernyataan yang masih terngiang dan sangat terkesan dihati M. Quraish Shihab dari sang ayah. Dari sinilah benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai bersemai dijiwa M.Quraish Shihab. Sehingga, belajar di Universitas al-Azhar Mesir, M. Quraish Shihab bersedia untuk mengulang setahun demi mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan Tafsir, walaupun pada jurusan lainnya pada fakultas lain memberikan kesempatan yang besar bagi M. Quraish Shihab

Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu

Pertama, adalah al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin al-Faqih (w.1897- 1962). Beliau merupakan guru M. Quraish Shihab di pondok pesantren Dar alHadits al-Fiqhiyah di Malang sejak 1956-1958, yaitu terhitung saat beliau nyantri 2 tahun di pondok tersebut. Dari Habib Abdul Qadir ini lah beliau banyak meminta ilmu walaupun hanya 2 tahun tapi

pesantren atau ilmu-ilmu yang beliau ajarkan masih melekat dikepala karena beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan sebagaimana ungkapan yang menyatakan bahwa:”pengajaran kami melengket karena keikhlasan” beliau juga mengingatkan bahwa: “thariqat yang kita tempuh menuju Allah swt. adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan wara” dan rendah hati serta rasa takut kepada Allah swt. yang melahirkan keikhlasan kepadanya, popularitas bukanlah idaman leluhur Abi, Alawi, siapa yang mengidamkan maka dia “kecil”. Thariqat mereka adalah Syratul Mustaqim (jalan lebar yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertaqwa serta zuhud menghindari gemerlapnya dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walapun singkat serta menghindari aib dan keburukan.<sup>4</sup>

Kedua, yaitu Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978M) yang juga digelari dengan Imam al-Ghazali abad XIV H. Beliau adalah dosen M. Quraish Shihab pada fakultas Ushuluddin. Guru beliau ini hidup sangat sederhana dan rumah beliau juga sangat sederhana. Syekh Abdul Halim Mahmud ini diakui kegigihannya dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam oleh semua pihak meskipun beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf, oleh karena itulah tidak heran beliau diangkat sebagai pemimpin tertinggi lembaga-lembag al-Azhar.<sup>5</sup>

## **B. Pendidikan dan Profesi**

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil menetap di pondok pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah, beliau kemudian berangkat ke Kairo, Mesir pada tahun 1958. Di sana, beliau diterima di II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) dari Fakultas

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.20

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.7

Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar. Pendidikan selanjutnya dilanjutkan di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969, beliau memperoleh gelar MA dengan spesialisasi dalam bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim" (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum).<sup>6</sup>

Pada tahun 1982, beliau menyelesaikan disertasinya yang berjudul "Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah" (Analisis dan Penelitian Terhadap Keotentikan Kitab Najm Ad-Durur Karya Al-Biqa'i).<sup>7</sup> Beliau meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Beliau meraih gelar Summa Cum Laude dengan mendapatkan penghargaan tingkat I (mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula).

Sebelum menyelesaikan disertasinya, Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang dan dipercayakan sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Setelah meraih gelar doktor di Al-Azhar Kairo, beliau kembali ke Indonesia pada tahun 1984. Quraish Shihab kemudian ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dedikasinya di bidang pendidikan membawanya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari tahun 1992 hingga 1998.<sup>8</sup> Di luar lingkup kampus, Quraish Shihab juga menjabat berbagai posisi penting. Beberapa di antaranya termasuk Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dari tahun 1985 hingga 1998, Anggota MPR-RI pada periode 1982-1987 dan 1987-2002, Menteri Agama RI pada tahun 1998, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, serta Ketua Badan Pengembangan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, Logika Agama, Kedudukan wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, hlm.7

<sup>7</sup> Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'i (Nadzmu ad duru>r Fi> Tana>subil A>yat wa as-Suwa>r), Seorang Mufassir asal Lebanon yang meninggal pada tahun 885 H/1480M

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.6.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hlm.5

Quraish Shihab juga aktif terlibat dalam beberapa organisasi profesional, termasuk sebagai pengurus Penghimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta sebagai asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Saat ini, beliau sering muncul di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan kontribusi intelektual. Peran utamanya adalah sebagai Dosen (Guru Besar) Pasca-Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

### C. Karya-karya M. Quraish Shihab

Berawal Quraish Shihab aktif dalam kegiatan tulis menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Beliau juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta. Selain itu beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.<sup>10</sup> Dan hingga kini beliau sudah lebih dari 50 buku telah lahir ditanggannya. Diantaranya adalah:<sup>11</sup>

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987).
4. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI, Unesco, 1990).
5. *Tafsir al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
6. *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika Press, 2003).
7. *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.7

<sup>11</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, hlm.95

8. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
9. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
10. *Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an* (4 buku dalam 1 boks), (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
11. *Ensiklopedian al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
12. *Sejarah dan Ulum al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
13. *Fatwa-Fatwa Al Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999).
14. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)
15. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999).
16. *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999).
17. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran* (Bandung: Mizan, 1999).
18. *Haji Bersama Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur* (Bandung: Mizan, 1999),
19. *Panduan Puasa bersama Muhammad Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).
20. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah*, (Jakarta: Untagama, 1988).
21. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1996).
22. *Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
23. *Tafsir al-Qur'an al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
24. *Pengantin al-Qur'an; Kalung Permata Buat Anak-anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
25. *Mukjizat al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997).

26. *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI*, (Bandung: Mizan, 1997).
27. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, dan Malaikat dalam al-Quran-as-Sunnah*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
28. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
29. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
30. *Menjemput Maut*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
31. *Mistik, Seks dan Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2004).
32. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
33. *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
34. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah ke Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
35. *Hadits Qudsi Pilihan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
36. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
37. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005).
38. *Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
39. *Wawasan al-Quran tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). 5
40. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).
41. *Yang Sarat dan Yang Bijak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
42. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2007).

43. *Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka*, (Jakarta: Pusat Studi al-Quran dan Lentera Hati, 2008).
44. *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
45. *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2008).
46. *M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).
47. *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
48. *Al-Lubab: Makna, Tinjauan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
49. *Membumikan al-Quran jilid II*, (Jakarta, Lentera Hati, 2011).
50. *Al-Quran dan Maknanya*, (Jakarta, Lentera Hati, 2010).
51. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. Dalam Sorotan al-Quran dan Hadis Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

#### **D. Metodologi Tafsir al-Misbah**

Pemilihan nama al-Misbah untuk kitab tafsir yang disusun oleh M. Quraish Shihab tentu tidak dilakukan tanpa pertimbangan. Dalam kata pengantar kitab tersebut, dijelaskan bahwa al-Misbah memiliki arti lampu, pelita, lentera, atau objek serupa yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab bermaksud agar tafsir yang dihasilkannya dapat memberikan penerangan bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung, terutama akibat kendala bahasa..

Al-Qur'an adalah petunjuk, tapi karena al-Qur'an disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan untuk memahaminya. Disinilah manfaat *Tafsir al-Misbah* yaitu untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an.

Disamping itu, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta.

Menurut analisis Prof. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan nama al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: pertama, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kekeleapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup.<sup>12</sup>

*Tafsir al-Misbah* disusun berdasar urutan mushaf Utsmani dan merupakan karya monumental M. Quraish shihab, Tafsir ini hampir semuanya dikerjakan di Mesir saat ia menjadi dubes Mesir. Karya ini lahir atas permintaan beberapa kawannya untuk menulis karya tafsir yang lengkap. Walaupun sempat berat mengiyakannya, atas karunia Allah, karya yang mempunyai 15 volume ini sudah dicetak ulang. Kelancaran karya ini atas kerja sama dengan Perpustakaan Umum Imam Jama dan Paguyuban Ikhlas, selain penerbitnya sendiri, Lentera Hati. Cikal bakal tafsir ini adalah tafsir-tafsir surah pendek yang berisikan dua puluh empat surah yang sebelumnya pernah ditulis dalam Majalah Amanah yang pernah diterbitkan oleh Pustaka Hidayah.

*Tafsir al-Misbah* merupakan sumber rujukan utama dalam bidang tafsir dan referensi penting di Indonesia. Quraish Shihab pun tawadhu mengakui apa yang diuraikan bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, di antaranya Ibrahim Umar al-Biqā'i (w. 885 H/ 1480 M), Sayyid Muhammad Thantawi, Mutawalli Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin 'Asyur, dan Muhammad Husain Thabathaba'i. Namun menurut M. Quraish shihab, tafsir yang paling berpengaruh yang banyak dirujuk dalam al-Misbah adalah Tafsir Ibrahi Ibn Umar al-Biqā'i. Tafsir ini lah yang menjadi

---

<sup>12</sup> Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar agama dan Budaya* (t.k: Februari,2002), hlm.176-177.

bahan Disertasi beliau ketika ia menyelesaikan program Doktornya di al-Azhar Mesir.

#### 1. Penyusunan *Tafsir al-Misbah*

*Tafsir al-Misbah* Dari segi bentuk kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari beberapa volume terlihat direncanakan hingga 30 juz. Model cetakannya ada dua bentuk, yang pertama dicetak dalam tampilan biasa dan yang kedua dalam tampilan lux dengan hard-cover.<sup>102</sup> yang dicetak oleh Lentera Hati merupakan cetakan ketujuh (2006).<sup>13</sup>

M. Quraish Shihab mulai menulis al-Misbah pada hari Juma'at 18 Juli 1999. Pada mulanya beliau hanya ingin menulis maksimal 3 volum. Akan tetapi kenikmatan-kenikmatan ruhani yang direguk beliau dari mengkaji kalam illahi, seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis. Tidak terasa hingga akhir masa jabatannya sabagai duta besar tahun 2002, M. Quraish Shihab berhasil menuntaskan 14 jilid *Tafsir al-Misbah*.

Pulang ke Jakarta, Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid 15. Dan tepat pada hari Jum'at, 15 September 2003, penulisan jilid terakhir *Tafsir al-Misbah* itu tuntas. Seluruh jilid *Tafsir al-Misbah* berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap *Tafsir al-Misbah*, maka perharinya Quraish Shihab menulis 6,5 halaman. Di Mesir, Quraish Shihab bisa menulis selama 7 jam per hari, setelah shalat subuh di kantor hingga malam hari. Dengan rincian sebagai berikut:<sup>14</sup>

Volume 1 : Surat al-Fatihah s/d Surat al-Baqarah 624 halaman

Volume 2 : Surat 'ali 'imran s/d v al-Nisa' 659 halaman

Volume 3 : Surat al-Ma'idah 257 halaman

---

<sup>13</sup> slah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm.109

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*, Jilid I (Ciputat: Lentera Hati, 2007), hlm.x.

Volume 4 : Surat al-An'am 367 halaman  
Volume 5 : Surat al-A'raf s/d Surat al-Taubah 765 halaman  
Volume 6 : Surat Yunus s/d Surat al-Ra'du 613 halaman  
Volume 7 : Surat Ibrahim s/d Surat al-Isra' 585 halaman  
Volume 8 : Surat al-Kahfi s/d Surat al-Anbiya' 524 halaman  
Volume 9 : Surat al-Hajj s/d Surat al-Furqan 554 halaman  
Volume 10 : Surat Asy-Syu'ara' s/d Surat al-'Ankabut 547 halaman  
Volume 11 : Surat al-Rum s/d Surat Yasin 582 halaman  
Volume 12 : Surat al-Shaffat s/d Surat al-Zukhruf 601 halaman  
Volume 13 : Surat al-Dukhan s/d Surat al-Waqi'ah 586 halaman  
Volume 14 : Surat al-Hadid s/d Surat al-Mursalat 695 halaman  
Volume 15 : Juz 'Ammah 646 halaman

Jika melihat lebih jauh, tafsir ini disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari penamaan surah disertai penjelasannya, baru kemudian masuk ke penjabaran ayat yang dikemas dalam sebuah kelompok yang terdiri atas beberapa ayat. Setiap ayat diurai secara panjang lebar dari sisi bahasa dalam berbagai persepsi dan menurut pendapat sejumlah mufassir. Selain itu, disuguhkan munasabah dengan ayat lain, termasuk juga dengan pengelompokan berikutnya.

Misalnya volume 1 dimulai dengan kata pengantar kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan juz satu dengan mengurai surah *al-Fatihah*. Ayat-ayat lalu dikelompokkan menjadi dua, ayat satu sampai empat dan ayat lima sampai tujuh. Selanjutnya, tafsir *al-Baqarah* dibagi menjadi sembilan kelompok ayat. Sementara itu, juz dua melanjutkan kelompok yang kesepuluh sampai kedua puluh tiga.

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai ayat, ia menyebutkan jumlah dan tempat turunnya ayat serta kategori Makiyah atau Madaniyah. Setelah itu, ia menjelaskan nama surah yang disertai dengan pendapat mufassir yang kemudian diikuti dengan dalil, baik dari al-Quran maupun hadis.

Quraish Shihab menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis. Di samping itu, ia juga melengkapi penafsirnya dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu qiraah, dan sains.<sup>15</sup>

2. Pendekatan (Manhaj) Tafsir M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*

Dalam *Tafsir al-Misbah* cenderung memakai pendekatan *al-dirayah* dari pada *bi ar-riwayah*. Kecenderungan ini begitu tampak, ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. Misalnya, untuk membahas Bismillah, ia urai sampai lima lembar dari berbagai perspektif, mulai dari makna *ba'* yang dibaca *bi* pada Bismillah. Meskipun tidak ada indikasi perkataan dari Quraish Shihab yang menyatakan tafsirnya dikatakan menggunakan metode *al-dirayah* yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirnya kepada bahasa al-Quran (bahasa Arab), *uslub* (redaksi bahasa Arab), ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ushul fiqh, *asbāb an-nuzūl*, serta nasikh-mansukh.<sup>16</sup>

Dalam *Tafsir al-Misbah* juga menggunakan pendekatan tekstual, yang oleh Quraish Shihab ditulis di Mesir belum menampilkan problem keIndonesiaan dalam epistemologis yang dihadapi umat Indonesia pada saat tafsir itu ditulis. Kita tahu, awal penulisan *Tafsir al-Misbah* terjadi sekitar bulan juni 1999 di Kairo. Akhir tahun 1990-an ini, Indonesia mengalami tidak saja perubahan politik tetapi juga dinamika pemahaman keagamaan. Misalnya, maraknya kajian kesetaraan gender dan perlunya dibangun hubungan sosial antarumat beragama.<sup>17</sup>

3. Metode (Thariqah), Corak, dan Karakteristik *Tafsir al-Misbah*

Dalam *Tafsir al-Misbah* Quraish Shihab menggunakan corak '*adab al-ijtima'i*' (sosial kemasyarakatan). Tafsir dengan corak ini tidak hanya menekankan pada tafsir lughawi, *fiqhi*, '*ilmi*', dan '*isyari*'; tetapi juga menekankan pada kebutuhan sosial masyarakat. Setidaknya ada tiga

---

<sup>15</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, 117-119.

<sup>16</sup> Ibid, hlm.119-120

<sup>17</sup> ibid, hlm. 276.

karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemukakan dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.<sup>18</sup>

Oleh karena itu Quraish Shihab sering menekankan konteks ayat dalam penafsiran al-Quran. Pemahaman tentang konteks ayat tidak terbatas pada asbab al-nuzul saja, tetapi juga meliputi kolerasi (munasabah) dengan seluruh ayat, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya sebagaimana tertulis pada mushaf, latar belakang, 'illah, dan motif ditetapkannya suatu petunjuk. Dengan demikian, hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, tetapi bersifat menyeluruh dan utuh. Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam konteks mengenalkan al-Quran dalam *Tafsir al-Misbah*, ia menghadirkan bahasa setiap surah dengan menamakan tujuan surah atau tema pokok surah.<sup>19</sup>

Dalam *Tafsir al-Misbah* ini, metode yang di gunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu dengan menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan alQur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.

---

<sup>18</sup> Samsurrohman, Pengantar Ilmu Tafsir (Jakarta: AMZAH, 2014), 193-194

<sup>19</sup> Hasani Ahmad Said, Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah, hlm.121-

Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan *Tafsir al-Misbah* ini:<sup>20</sup>

1. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu, Quraish tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz per juz. Karena itu, dari lima belas volume kitabnya, ketebalan halaman masing-masing volume berbeda-beda. Hanya volume 3 yang berisi seluruh surah al-Maidah dan yang paling tipis, yakni 257 halaman. Volume yang lain rata-rata berisi 500 halaman lebih. Bahkan ada yang mencapai 765 halaman, yakni volume 5 yang berisi surah-surah al-A'raf, al-Anfal dan al-Taubah.
2. Penafsiran Quraish Shihab menggunakan pendekatan ulama klasik, Quraish Shihab memberikan komentar-komentarnya di sela-sela ayat. Agar membedakan ayat dan tafsirnya, Quraish Shihab menuliskan secara *italic* (miring) komentar atau tafsir atas ayat yang sedang ditafsirkan pada kalimat terjemahan. Pada penafsiran inilah Quraish Shihab melakukan elaborasi bersama ulama-ulama lainnya, disamping Quraish Shihab memberikan Ijtihadnya. Namun, cara ini memiliki kelemahan. pembaca bisa jadi akan merasa bosan dan melelahkan karena tulisan-tulisan Quraish Shihab yang terlalu panjang. Khususnya pembaca awam.
3. Nuansa kebahasaan sangat terasa dalam *Tafsir al-Misbah* daripada karya-karya Quraish Shihab yang lainnya. Elaborasi kosakata dengan kebahasaan yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam bukunya menjadikan para pembaca mampu memahami Al-Qur'an dengan baik. Dengan begitu, kesulitan-kesulitan pembaca dalam memahami al-Qur'an bisa teratasi.

---

<sup>20</sup> Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. Vol. 6, No. 2, (Oktober, 2010), hlm.258-260

Di Indonesia banyak sekali mufassir atau pakar ilmu al-Qur'an. Quraish Shihab mampu menerjemahkan pesan-pesan al-Qur'an secara aktual sesuai dengan situasi dan konteks pada masa kini. Hal inilah keunggulan tafsir al-Qur'an, Quraish Shihab. Penafsiran Quraish Shihab, diawali dengan penjelasan mengenai maksud-maksud dari firman Allah SWT. Kemudian menafsirkan ayat-ayat Qur'an sesuai dengan kondisi sosial, lingkungan budaya, serta sesuai dengan peradaban-peradaban yang berbeda-beda.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa seorang mufassir hendaknya mampu menjawab dan menjelaskan segala masalah sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an sebagai petunjuk (*shālihūn fī kulli zamanin wa makānin*), penjas antara yang dengan yang batil sekaligus sebagai jalan keluar untuk semua permasalahan yang sedang dihadapi. Seorang mufassir hendaknya juga bekerja sebagai pemeberi penjas agar tidak ada kesalahpahaman mengenai kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

#### **E. Penafsiran Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Adat-Istiadat**

Secara umum corak penafsiran al-Misbah sebagaimana umumnya kitab tafsir yakni tidak membahas secara tematik secara khusus dan spesifik dalam satu bab, akan tetapi pembahasan mengenai pandangan agama Islam tentang adat istiadat atau tradisi dapat ditemukan secara umum *dalam Tafsir al-Misbah*. M. Quraish Shihab dalam Al-Misbah secara konsisten menafsirkan bahwa adat istiadat diterima jika tidak melanggar aturan Allah SWT. Sementara itu, kebenaran dalam adat istiadat adalah kebenaran yang mencakup dalam satu wilayah saja, diturunkan dari nenek moyang hingga generasi sekarang. Tak jarang kebenaran dalam adat istiadat menjadi kebanggaan, ciri khas, dan juga hukum yang melekat pada suatu daerah. Menurut Soeripto dikutip oleh Abadurahman, adat memiliki hukumnya tersendiri yang dipertahankan dan ditingkatkan. Tindak pidana yang

melanggar hukum adat juga memiliki sanksinya tersendiri.<sup>21</sup> Sebab adat istiadat adalah nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dibangun sejak zaman nenek moyang dan diyakini secara kolektif sehingga menjadi kebenaran dalam wilayah yang meyakini adat istiadat tersebut. Menanggapi hal tersebut Quraish Shihab menerima nilai-nilai kebenaran yang berasal di luar Islam, asalkan kebenaran itu tidak bertentangan dengan agama.

Paradigma konstruksi sosial digunakan oleh M. Quraish Shihab, hasilnya adalah penafsiran moderat, menempatkan manusia sebagai makhluk kreatif dan arif, dinamis dengan kesadarannya menentukan jalannya dunia dan sosialnya. Paradigma konstruksi sosial mengkehendaki penafsiran kontekstual dan fungsional. Tafsir paradigma konstruksi sosial adalah tafsir yang tidak terasing dari konteks sosial yang selalu berubah dan dinamis. Gaya penafsiran seperti inilah yang selalu hidup sesuai perkembangan zaman, karena mampu menerjemahkan diri pada realitas sosial dan berdialog secara dinamis. Konteks yang selalu berubah dan dinamis akan berpengaruh terhadap penafsiran Al-Qur'an. Maka tafsir yang statis hanya akan menghambat laju perkembangan ilmu tafsir. M. Quraish Shihab menyadari hal ini, maka baginya penafsiran haruslah realistis, dialogis, dan dinamis sesuai dengan perkembangan realitas.<sup>22</sup>

Menurut Quraish Shihab, adat istiadat yang dimaksud dalam tafsirnya adalah kata *'urf* dan *ma'rūf*. Kedua kata ini sama-sama merujuk pada adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan *al-Khair* atau prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>23</sup> Alasan Quraish Shihab menafsirkan kata *ma'rūf* dan *'urf* dengan adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan agama adalah menurut para pakar hukum dan ahli tafsir, bahkan menghukuminya dapat dijadikan sebagai dasar

---

<sup>21</sup> Abdulrahman, *Hukum Adat Menurut Perundang-undangan Republik Indonesia*, (Cendana Press, 1984), hlm.18

<sup>22</sup> Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 233.

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Permasalahan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm.342

hukum sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku.<sup>24</sup> Rincian perbedaan mengenai 'urf atau *ma'rūf* sangat beragam tergantung situasi dan kondisi. Sehingga sangat memungkinkan terjadi perbedaan-perbedaan di masyarakat. Namun, jika perbedaan dan perincian itu tidak bertentangan dengan agama, maka hal tersebutlah yang dinamakan dengan *ma'ruf*.<sup>25</sup>

Di dalam Al-Qur'an kata *al-ma'rūf* disebutkan sebanyak tiga belas kali sebanding dengan lawan katanya yakni *al-munkar*. Ada dalam QS. Ali Imran [3]: 110, dan 114, QS. Al-A'raf (7):157, QS. At-Taubah (9): 67,71, dan 112; QS. Yusuf [12]: 58; QS. An-Nahl [16]: 83; QS. Al-Hajj (22): 41, dan 72; QS. Al-Mu'minin [23]: 69; dan QS. Luqman (31): 17. Meskipun memiliki arti yang banyak, tetapi arti tersebut tetap bermuara pada arti pokoknya, yakni 'segala yang dapat memberikan ketenang-an dan ketentraman jiwa' dan karenanya pula dapat 'berkesinambungan'.<sup>26</sup>

Berikut adalah daftar ayat-ayat di atas:

1. **QS. Ali Imran [3]: 110 dan 114 Arab:**

• **QS. Ali Imran [3]: 110 Arab :**

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

**Artinya:**

*"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk (menjadi) umat manusia, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."*

• **QS. Ali Imran [3]: 114 Arab:**

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm,534

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ  
فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

**Artinya:**

"Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang ma'rūf dan mencegah dari munkar dan (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh "

**2. QS. Al-A'raf [7]: 157 Arab:**

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ  
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ  
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ قَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ  
وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

**Artinya:**

"Orang-orang yang mengikuti Rasul Nabi, yang ummi yang didapati mereka tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar, dan menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk, dan melepaskan beban-beban yang ada pada mereka, dan melonggarkan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepada Rasul, menghormatinya, membantu dia, dan mengikuti cahaya yang turun bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

**3. QS. At-Taubah [9]: 67,71, dan 112**

• **Ayat 9:67 Arab:**

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ  
وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

**Artinya:**

"Orang-orang munafik dan orang-orang yang munafikah, sebahagian mereka dari sebahagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang munkar dan mencegah dari yang ma'rūf, dan mereka menggenggam tangan-tangan mereka (tidak memegang teguh aturan Allah). Mereka lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."

- **Ayat 9:71 Arab:**

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

**Artinya:**

"Dan orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, sebahagian dari mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma'rūf, melarang dari yang munkar, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

- **Ayat 9:112 Arab:**

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَيَبْشُرُ الْمُؤْمِنِينَ

**Artinya:**

"Orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadah, orang-orang yang memuji-muji (Allah), orang-orang yang berkeliling (berziarah), orang-orang yang ruku' dan sujud, orang-orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar, dan orang-orang yang memelihara hudud-hudud Allah. Dan beri kabar gembira kepada orang-orang yang beriman."

#### 4. Q.S Yusuf [12] : 58 Arab

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

**Artinya:**

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya. "

## 5. Q.S Al-Hajj [22] : 41 dan 72 Arab

### • Q.S Al-Hajj [22] : 41 Arab

الَّذِينَ إِن مَّكَّنْتُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

#### Artinya:

" (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. "

### • Q.S Al-Hajj [22] : 72 Arab

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونُ  
بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۚ فَلِأَفْأَتَيْنِكُمْ بَشِيرٌ مِّنْ دَلِكُمُ النَّارِ ۗ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَبِسْ  
الْمَصِيرِ ۚ

#### Artinya:

" Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya engkau akan melihat (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepada-mu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk dari itu, (yaitu) neraka?" Allah telah mengancamkannya (neraka) kepada orang-orang kafir. Dan (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali."

## 6. Q.S Al-Mu'minun [23] : 69 Arab

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ

#### Artinya:

" Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?"

## 7. Q.S Luqman [31] : 17 Arab

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ دَلِكُ  
مِن عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

" Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Terdapat 3 perbedaan ulama mengenai kata ma'ruf pertama adalah al-Ashafahni bahwa *al-ma'ruf* adalah sebuah nama yang digunakan untuk akal pikiran dan syara', kedua para ahli tafsir menggunakan kata *ma'ruf* sebagai *Ismi jami'* yakni segala perbuatan yang mencakup kedekatan dan ketaatan kepda Allah SWT dan atau kebajikan atas manusia. Apa yang dianjurkan oleh syara' atau dicegahnya seperti keburukan-keburukan sebagai sifat umum atau perilaku yang sudah dikenal dan tidak diingkari kebradaannya, ketiga adalah At-Turmudzi menjelaskan bahwa *al-ma'ruf* adalah apa-apa yang diketahui dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul. *al-ma'ruf* adalah keharusan untuk diterapkan dalam rangka memperbaiki Akhlak, keempat, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dari *al-ma'ruf* yang digunakan oleh Al-Qur'an berkaitan dengan konsep moral. Konsep moral yang dimaksud dari *al-ma'ruf* adalah sebuah konsep temporal yang sangat terkait dengan peradaban dan masa. Maka selama masih dinilai baik oleh masyarakat umum dan terus diwariskan dari generasi ke generasi maka itu disebut sebagai sesuatu yang ma'ruf.<sup>27</sup>

Salah satu ayat yang membicarakan tentang adat istiadat Quraish Shihab membicarakannya lagi ketika asbabun nuzul Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُمُّ الْخَنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ  
وَالْمُنْرَدِيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm, 534-335.

بِالْأَزْلَامِ لَكُمْ ذِكْرٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ  
 دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ  
 مُتَجَانِفٍ لِإِنِّمَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Quraish Shihab menjelaskan telah menurunkan Islam dengan cukup dan jelas tentang haram dan halal, tugas kita adalah menganalogikannya.<sup>28</sup> Adapun asbabun nuzul dari ayat ini kala itu banyak kaum muslimin yang sudah meninggalkan perbuatan menyembah berhala akan tetapi perbuatan menyembelih hewan di atas batu, dengan maksud menolak halus masih terus dilakukan bahkan bisa jadi perbuatan ini sampai sekarang. Tidak ada larangan untuk melakukan penyembelihan dengan maksud seperti itu, sebagai warisan dari adat istiadat.<sup>29</sup>

Dalam *Tafsir al-Misbah*, al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 79:

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 3*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), hlm.21-22.

Artinya: “Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.”

Menurut *Tafsir al-Misbah*, kata منكر (*munkar*) lawan kata dari معروف (*ma'rūf*). Kata *munkar* artinya dipahami segala sesuatu baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan akal, agama, dan adat istiadat. Kendati demikian, kata *munkar* lebih banyak diartikan merujuk pada adat istiadat maka kata *ma'rūf* pun demikian dipahami sebagai adat yang sejalan dengan agama.<sup>30</sup> Jika nilai-nilai kebaikan diulangi secara kolektif dan dipercayai oleh masyarakat, hendaknya dijalankan secara menyeluruh untuk mencegah perbuatan mungkar. Berdasarkan hal tersebut, Quraish Shihab menekankan kebaikan di dalam masyarakat sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai landasan, karena sejatinya agama adalah pelengkap bagi kehidupan manusia.

Sementara Ibnu Katsir dalam tafsirnya memberikan penafsiran yang berbeda. Ibnu Katsir lebih menekankan pada penafsiran bahasa sehingga diartikan sebagai . Perbedaan ini dikarekanakan metodologi yang berbeda, cukup jelas sekali Ibnu Katsir menggunakan pendekatan teks sementara Quraish Shihab menggunakan analisis lebih komprehensif dimana dalam pernyataannya Quraish Shihab berpendapat kata *munkar* dan *ma'rūf* lebih merujuk pada adat yang buruk dan adat yang baik.

Lalu ayat lain yang membicarakan tentang adat adalah Al-Qur'an surah ath-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا  
ءِ إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: "Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang

---

<sup>30</sup> Ibid, Hlm.176

diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.”

Berdasarkan ayat di atas anjuran untuk memberikan nafkah bagi keluarga Quraish Shihab menafsirkan bahwa kadar untuk mencukupi nafkah ditentukan *al-'urf* yang berlaku bagi masing-masing adat setempat, sehingga cakupan nafkah antara satu wilayah yang berbeda adat bisa berbeda-beda.<sup>31</sup>

Redaksi yang membicarakan adat terdapat dalam tafsir Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”

Kata *al-'urf* (العرف) memiliki arti yang sama dengan *ma'ruf* (معروف) artinya adalah sesuatu yang dikenal oleh khalayak masyarakat dan dibenarkan secara kolektif, dengan kata lain adat istiadat adalah sesuatu pemikiran yang didukung oleh nalar sehat dan didukung oleh nalar sehat serta tidak bertentangan dengan agama. Adat adalah kebijakan yang jelas dan diterima oleh masyarakat. Sehingga kebenarannya otomatis tersepekat dan tidak diperdebatkan lagi.<sup>32</sup>

Pembahasan tentang ini juga terdapat Al-Qur'an surah Ali-Imran 104:

هُم وَأُولَئِكَ ۖ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), hlm.303

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), hlm.353

Quraish Shihab menasirkan kata *ma'rūf* (معروف) membedakan *al-khair* (أل خير). *Al-khair* adalah sebagaimana dimaksud oleh Rasulullah yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir, bahwasanya *al-khair* adalah mengikuti Al-Qur'an dan as-sunnah sementara *ma'rūf* adalah kebajikan menurut pandangan masyarakat umum selama tidak bertentangan *al-khair*.<sup>33</sup> Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam Islam terdapat dua kebenaran atau kebijaksanaan. Pertama adalah kebijakan atau yang universal atau disebut dengan *al-Khair*, berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sementara *ma'rūf* adalah kebijakan yang bersifat temporal dan hanya berlaku dalam wilayah tertentu yang tidak bertentangan dengan agama.<sup>34</sup> *Al-ma'rūf* adalah suatu kebaikan yang semestinya diperintahkan dan dijalani sementara *al-munkar* adalah suatu perbuatan yang tercela harus dihindari.<sup>35</sup>

Masih banyak ayat-ayat yang membicarakan adat tetapi secara keseluruhan ayat-ayat di Al-Qur'an yang membicarakan tentang adat menurut Quraish Shihab adalah perbuatan yang baik atau *ma'ruf* sebagai kebaikan dalam masyarakat yang disepakati serta diyakini beraama mesti dijalankan dengan baik, asalkan tidak melanggar agama demi tercegahnya perbuatan *munkar*. Itu berarti Quraish Shihab sangat mentoleransi adat istiadat asalkan tidak bertentangan dengan agama. Adat istiadat mestilah berjalan sejalan dengan perintah agama tidak boleh bertentangan karena agama hadir untuk mencukupkan apa yang terjadi di masyarakat. Maka Quraish Shihab memberikan penafsiran yang universal dan mampu memperhatikan konteks sehingga penafsirannya adalah penafsiran yang aktual sebagaimana masyarakat itu berada menjadi penafsiran yang membumi.

Dengan demikian Quraish Shihab konsisten membrikan penafsiran tentang adat istiadat atau *ma'rūf* (معروف) sebagai kebenaran temporal yang diyakini dan disepakati secara kolektif oleh masyarakat asalkan tidak

---

<sup>33</sup> Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), hlm.174

<sup>34</sup> Ibid, hlm.175

<sup>35</sup> Ibid.

bertentangan dengan agama. Quraish Shihab mengakomodasi kebenaran-kebenaran temporal ini, serta melarang keras perbuatan yang munkar, karena melanggar perintah agama. Bahkan sering mengaitkan antara ma'ruf melawan munkar. Quraish Shihab mendukung sepenuhnya kebenaran dalam masyarakat yang bersifat dinamis dan berubah-ubah asalkan tidak bertentangan dengan agama. Penekanan ini selalu diulang-ulang oleh beliau ketika menafsirkan ayat tentang maaruf dan munkar yang dihubungkan dengan adat istiadat. Terlebih pandangan beliau bahwasanya Islam menganut pandangan universal (Al-Qur'an dan hadist) dan temporal (adat istiadat) menandakan bahwa Islam bagi beliau haruslah dinamis dan berkembang sesuai dengan keadaan zaman serta harus menerima setiap perkembangan zaman yang ada asal tidak melanggar perintah agama.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Islam hadir untuk mengubah adat istiadat maupun mempertahankan dan merangkulnya, sebagai kebenaran yang sejalan dengan agama. Seperti pembukaan Qur'an surah Al-Mujadalah, menukil dari Sayyid Qutub mengomentari bahwa surat ini menceritakan tentang pendidikan Islam yang mesti ditempuh dengan cara yang tekun dan sabar, mengingatkan masyarakat madinah pada masa itu masih tersisa ingatan tentang penyembahan terhadap berhala. Sehingga keimanan masyarakat tidak merasa, ada memiliki keimanan rendah ada yang kuat. Oleh karena itu menurut Quraish Shihab Al-Qur'an hadir untuk mengubah adat istiadat masyarakat pada masa itu agar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>36</sup>

Secara umum dalam *Tafsir al-Misbah* Quraish Shihab ketika ada ayat-ayat yang menyalahkan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan pernyataan lugas bahwa perbuatan itu adalah salah. Sehingga Penafsiran Quraish Shihab membenarkan adat atau kebiasaan masyarakat dijadikan sebagai kebenaran atau pandangan hukum kalau tidak bertentangan dengan Islam. Secara umum, dalam *Tafsir al-Misbah* adat

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), hlm.58

istiadat yang melanggar aturan Islam seperti perzinaan, memakan babi, menyekutukan Allah, dan lain sebagainya.

**BAB IV**

**ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH TENTANG TOLERANSI UMAT ISLAM  
ATAS PENERIMAAN ADAT ISTIADAT**

**A. Analisis Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Adat Istiadat**

Kata "المعروف" (*al-ma'rūf*) adalah bentuk isim dari akar kata "عَرَفَ" (*'arafa*), yang berarti "mengetahui," "mengenal," atau "menyadari." Menurut Quraish Shihab Penafsiran Quraish Shihab mengenai *ma'rūf* (معروف), yang merujuk pada kebenaran dalam konteks temporal yang diyakini dan disetujui secara kolektif oleh masyarakat, akan diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.<sup>1</sup>

Jika ditelusuri dari semantik arti *Al-ma'rūf* adalah term *al-ma'rūf* dari sudut etimologis, berakar pada huruf *'ain*, *ra* dan *fa*, dan mengandung dua makna pokok, yaitu a) sebagian dari sesuatu mengikuti secara berkesinambungan bagian lainnya; b) diam dan tenang. Makna pokok yang kedua ini, kata Ibnu Zakariyah membentuk kata *al-ma'rifah* atau *al-'irfān*, seperti pada klausa *عرف ومعرفة عرفان فالان فالان* yang berarti fulan mengetahui fulan dengan baik. Dengan begitu, frase *amr ma'rūf* menunjuk makna menyerukan kepada sesuatu yang menghasilkan ketenangan dan kedamaian, sebagai lawan adalah sesuatu yang menyebabkan kegelisahan atau ketidaktenangan, yakni munkar, dalam arti diingkari oleh masyarakat dan mengakibatkan kekhawatiran dan kegelisahan. Selanjutnya Ibnu Faris berkata *al-'urf* sinonim dengan *al-ma'rūf*, karena jiwa terasa tenang padanya dan kata *al-'urf* juga bermakna bau yang harum dan menyenangkan.<sup>2</sup>

Menurut Yuli Gusmawati, secara general kata *al-ma'rūf* diartikan sebagai adat istiadat atau budaya masyarakat setempat. Akan tetapi tidak diartikan secara sesederhana seperti ini saja. Banyak ulama mengartikan *Al-*

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 3, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), hlm.174

<sup>2</sup> Ibn Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris. Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah. IV (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), hlm.281-282

*ma'rūf* dengan pengertian masing-masing, bahkan bahasan ini menjadi bahasan yang serius, misalnya saja Muktazilah menjadikan *Al-ma'rūf* sebagai salah satu pokok pilar ajaran mereka. Secara umum, peneliti mengumpulkan definisi *al-ma'rūf* menurut masing-masing ulama sebagai berikut:

1. Ibnu Kathir: Salah satu mufasir terkenal, Ibnu Kathir, cenderung menjelaskana *al-ma'rūf* dengan merujuk pada ajaran agama Islam, terutama dalam konteks moral dan etika. Pendekatannya lebih bersifat teologis dan berfokus pada nilai-nilai ajaran Islam yang universal.
2. Sayyid Qutb: Sayyid Qutb, seorang cendekiawan dan aktivis Islam, memiliki pandangan yang lebih politis dalam menjelaskan konsep "al-ma'ruf." Dia menekankan pentingnya memerangi ketidakadilan dan sistem yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Ibnu Ashur: Dalam tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Muhammad al-Tahir ibn Ashur memberikan pandangan bahwa *al-ma'rūf* mencakup segala sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan sesuai dengan moralitas manusia. Pendekatannya lebih cenderung mencari relevansi konsep tersebut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.
4. Muhammad Abduh: Muhammad Abduh memiliki pandangan bahwa *al-ma'rūf* ma'ruf mencakup nilai-nilai yang diakui secara universal dan masuk akal. Dia menekankan pentingnya menerapkan akal sehat dalam penafsiran dan menemukan nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat modern.
5. Rashid Rida: Rashid Rida cenderung mengaitkan *al-ma'rūf* dengan nilai-nilai universal dalam Islam yang bersifat moral dan etika. Namun, ia juga memberikan perhatian kepada aplikabilitas nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang berubah seiring waktu.
6. Muhammad al-Ghazali: Al-Ghazali menekankan pada pentingnya mengaplikasikan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, "al-ma'ruf" adalah apa pun yang dianggap baik dan bermanfaat dalam konteks masyarakat.

7. Nasr Abu Zayd: Nasr Abu Zayd, meskipun kontroversial, berusaha menghadirkan interpretasi yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dalam pandangannya, *al-ma'rūf* bisa ditafsirkan berdasarkan perubahan budaya dan pemahaman yang berkembang.

Di kalangan masyarakat Muslim, frasa *amar ma'rūf nahi munkar* kerap digunakan dalam lingkup dakwah Islam. *Amar ma'rūf* mengacu pada upaya memerintahkan atau mengajak pada tindakan baik, sementara *nahi munkar* bermakna menghalangi atau menahan dari perbuatan buruk. Menurut Ibnu Taimiyyah, *amar ma'rūf* dan *nahi munkar* adalah panduan yang diturunkan Allah dalam kitab suci-Nya dan disampaikan oleh para rasul-Nya, serta merupakan bagian integral dari syariat Islam. *Ma'rūf* mencakup segala tindakan baik yang dikenal oleh jiwa manusia dan membawa ketenangan, sedangkan *munkar* merupakan kebalikan dari *al-ma'rūf*, yaitu tindakan durhaka. Tindakan *munkar* adalah perbuatan yang mendorong menuju kepada tindakan durhaka. Dalam pandangan ijma' ulama, menahan dari perbuatan buruk (*nahi munkar*) memiliki status wajib atau fardhu kifayah. Ibnu Taimiyyah menganggap bahwa tidak hanya para pemimpin yang berkewajiban untuk melakukan *nahi munkar*, tetapi ini adalah tanggung jawab setiap individu Muslim.<sup>3</sup>

Berbeda dengan ulama-ulama di atas Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-ma'rūf* diartikan sebagai sebuah kebenaran temporal yang diterima oleh masyarakat saja. Menurut pandangan Quraish Shihab, dalam penafsirannya, konsep adat istiadat merujuk pada kata *'urf* dan *ma'rūf*. Kedua istilah ini mengacu pada praktik-praktik adat istiadat dan kebiasaan yang bertentangan dengan *al-khair* atau prinsip-prinsip ajaran Islam. Alasan di balik interpretasi Quraish Shihab terhadap *ma'rūf* dan *'urf* sebagai adat istiadat atau kebiasaan yang baik sesuai dengan agama adalah karena menurut pandangan para ahli hukum dan pakar tafsir, tindakan ini bahkan

---

<sup>3</sup> Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran), (Arab Saudi: Departemen urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan pengarahan, 1310), hlm. 5-6

dapat menjadi dasar hukum sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku. Menurutnya penggunaan *'urf* lebih umum dimaknai oleh para ahli dalam Islam sebagai adat istiadat.<sup>4</sup> Jadi Quraish Shihab mengambil penafsiran yang umum atas *'urf* atau *al-ma'rūf* di kalangan para ahli. Berbeda dengan para ahli tafsir lainnya, cenderung menjelaskan arti *al-ma'rūf* secara lebih spesifik dan makna yang baru dan berbeda satu sama lain.

Perincian mengenai *'urf* atau *ma'rūf* bisa sangat berbeda tergantung pada situasi dan kondisi adat istiadat yang ada. Karena itulah, mungkin timbul perbedaan pendapat di dalam masyarakat. Namun, jika perbedaan dan rincian tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka inilah yang disebut sebagai *ma'rūf*.

M. Quraish Shihab menguraikan konsep *amar ma'rūf nahi munkar* dengan mendefinisikan *ma'rūf* sebagai hal yang dianggap baik oleh mayoritas masyarakat selama sesuai dengan nilai-nilai Ilahi atau ajaran agama. Di sisi lain, *munkar* diartikan sebagai sesuatu yang oleh masyarakat dianggap jelek dan berlawanan dengan prinsip-prinsip Ilahi, seperti yang dijelaskan dalam tafsirnya, *Tafsir al-Misbah*. Memanggil pada tindakan *al-ma'rūf* dan mencegah dari tindakan *munkar* adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk menyebarkan ajaran Islam. Ini mencakup memerintahkan dan mengajak diri sendiri serta orang lain untuk melakukan tindakan yang dilihat baik oleh agama dan norma-norma masyarakat. Selain itu, juga melibatkan menahan diri sendiri dan orang lain dari melakukan tindakan yang dianggap buruk menurut ajaran agama dan norma-norma masyarakat.

Bahkan secara konsisten Quraish Shihab secara berulang menjelaskan bahwa *al-ma'rūf* adalah kebenaran temporal yang harus digencarkan oleh masyarakat, kebenaran ini harus digencarkan oleh segenap masyarakat terutama untuk menghindari *munkar*. Konsistensi Quraish

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), hlm. 137

Shihab menegaskan dirinya memberikan wacana islam yang terbuka dan inklusif serta membumi kepada masyarakat. Karena bagaimanapun adalah suatu kebiasaan yang di dalamnya mengandung nilai, norma-norma, dan segala sesuatu tentang kehidupan yang begitu kompleks. Diturunkan turun temurun antar generasi, sudah menjadi identitas dan ciri khas dari wilayah tersebut. Sehingga tidak mudah untuk disisihkan begitu saja.<sup>5</sup>

Implikasi dari penafsiran Quraish Shihab tersebut adalah kemunculan Islam yang membumi dan universal dengan mengakomodasi kepercayaan kebenaran temporal masyarakat lokal. Artinya, gagasan yang diusung oleh Quraish Shihab, bisa menjadikan setiap wilayah memiliki karakteristik islam yang khas dan masing-masing daerah berbeda. Misalnya Islam di Indonesia ada banyak tradisi khas seperti salam-salaman dan saling bersilaturahmi pasca sholat id, ketupat, bangunan masjid yang khas, tahlilan, dan lain sebagainya. Semua ini adalah bentuk konsekuensi keislaman yang membumi tanpa mendegradasi lokalitas masyarakat setempat. Hadirnya Islam justru menjadikan warna lebih indah tanpa harus mengubah warna tersebut menjadi satu warna yang jika dilihat terasa lebih membosankan bagi masyarakat lokal.

Misalnya saja dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa hendaklah ada diantara kamu (wahai orang yang beriman) segolongan umat yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya, yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni pertunjuk Ilahi (yang berkaitan dengan hukum-hukum yang diturunkan dan ditetapkan oleh Allah), menyuruh masyarakat kepada yang *ma'rūf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka.<sup>6</sup> Selama itu tidak bertentangan dengan nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang munkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh

---

<sup>5</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*(Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm.3

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), hlm. 162

martabat kedudukannya, itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Seperti yang dijelaskan pada surat ali- Imran ayat 104

وَأَلْتَمِسْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

## B. Membumikan Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Adat Istiadat Di Indonesia

Dalam *Tafsir al-Misbah* kebenaran yang paling mutlak adalah Islam. *Tafsir al-Misbah* tidak secara spesifik menyebutkan mengenai adat istiadat. Untuk menelusuri hal ini maka peneliti memulai dengan pandangan M. Quraish Shihab tentang kemutlakan ajaran Islam seperti dalam Qur'an Surah Al-Maidah 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِشُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Maka, putuslah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”

Ayat di atas menyatakan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai muhaimin, yakni tolak ukur atas kebenaran yang tercantum dalam kitab suci terdahulu. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemelihara, yakni dan memelihara dan mengukuhkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal dan yang mengandung kemaslahatan abadi bagi umat manusia kapan dan dimanapun. Dalam kedudukan itu pula, al-Qur'an membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat pada kitab suci yang lalu yang bersifat temporal, yang kemaslahatannya juga bersifat temporal bagi masyarakat tertentu dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat berikutnya.<sup>7</sup> M. Quraish Shihab juga berpendapat demikian dalam tafsirnya. Bahwa Al-Qur'an adalah pembatal bagi syariat sebelumnya sekaligus sebagai pamungkas. Al-Qur'an adalah sumber mutlak yang wajib ditaati oleh manusia, melalui syariat Nabi Muhammad SAW para manusia diperintahkan untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan. Ayat di atas juga ada yang membaca muhaiman, artinya al-Qur'an terpelihara redaksinya kata demi kata huruf demi huruf. Termasuk penafsirannya jika ada yang salah dalam menafisirkan akan ada ulama/cendikia yang membetulkan.<sup>8</sup> M. Quraish Shihab juga menegaskan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat serta disepakati kebaikannya, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, bisa diterima sebagai suatu kebenaran,<sup>9</sup>

Kemudian, dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا  
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), hlm.154

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005)

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), hlm.154

Artinya : “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkaan di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*”

Kata *Din* artinya adalah ketundukan, ketaatan, balasan, perhitungan. Juga berarti agama seseorang yang tunduk dan patuh akan diperhitungkan seluruh amalnya untuk memperoleh ganjaran atau balasan.<sup>10</sup>

Terjemahan *sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam* tidak sepenuh jelas sehingga dapat menimbulkan kerancuan. Kendati demikian, jika ditelusuri lebih lanjut maksud dari penggalan tersebut adalah ketundukan dan penyaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah penguasa seluruh alam, maha perkasa lagi maha bijaksana. Dengan demikian, arti Islam adalah penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT.

Quraish Shihab menegaskan lagi bahwa tiada agama yang diterima diridhai oleh Allah SWT kecuali Islam dengan datangnya Nabi Muhammad sebagai penyempurna agama yang diturunkan oleh Allah SWT sebelumnya. Bahkan di dalam Al-Qur’an tidak ditemukan kata Islam sebelum didahului oleh kata sempurna. Pernyataan ketegasan, Islam sebagai Berdasarkan ayat di atas cukup jelas bahwa kebenaran paling mutlak dalam pandangan Quraish Shihab adalah Islam. Meski demikian, gaya penafsiran dari dalam Al-Misbah menggunakan analisis bahasa yang ketat tetapi tidak meninggalkan analisis kontekstual, sehingga pemaknaan Al-Qur’an bisa membumi tidak terjebak pada bahasan tekstual yang dapat menimbulkan kesulitan di dunia.

Dalam *Tafsir al-Misbah* disebutkan bahwa kebenaran dibagi menjadi dua. Kebenaran universal dan kebenaran temporal. Kebenaran universal adalah Al-Qur’an dan Hadist sedangkan Kebenaran temporal adalah kebenaran yang berada di dalam suatu wilayah atau dikenal dengan

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Volume 5*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005)

adat istiadat. Sehingga hal ini dapat menjadikan al-Qur'an jauh lebih membumi sebab mampu menerjemahkan dirinya dalam kebudayaan masyarakat setempat, asalkan tidak bertentangan dengan agama.

Agama dan budaya dapat dibedakan akan tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan. Kebenaran dalam agama adalah mutlak dan dari waktu ke waktu kebenaran ini selalu sama karena kebenaran dalam agama adalah *al-khair* atau kebijaksanaan yang universal berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Meski begitu, budaya berlandaskan ataupun tidak menjauh dari kebenaran agama dari waktu ke waktu akan berubah, karena itu budaya adalah bentuk ekspresi dari keberagaman masyarakat. Otomatis untuk menilai keberagaman masyarakat bisa dilihat dari ekspresi budaya yang dimilikinya.

Maka bisa dikatakan bahwa adat kebudayaan adalah hasil dari rasa, karya, dan cita-cita manusia. Adat kebiasaan bisa berubah sewaktu-waktu, tempat, dan ruang. Hadirnya budaya kehidupan manusia dapat lebih terarah serta menjadikan manusia mendapatkan tempat yang semestinya di mata manusia lain. Namun, Islam bukanlah produk dari budaya akan tetapi dapat mempengaruhi budaya.

Islam ketika berhubungan dengan budaya memiliki batasan-batasan yang jelas. Quraish Shihab tidak secara eksplisit mengenai batasan antara adat dengan budaya, tetapi berdasar rangkuman peneliti Quraish Shihab menegaskan bahwa kebenaran agama adalah mutlak sebagai kebijakan atau *al-khair*, dengan kata lain kebenaran *ma'rūf* (adat istiadat) adalah kebenaran yang harus tunduk dan sesuai dengan batasan agama. Seperti perbuatan menyekutukan Tuhan, berzina, dan lain sebagainya yang sudah jelas diatur dalam agama. Dalam khazanah ke-Islam-an, budaya biasa dinamakan dengan *'urf* atau *'ādah*. Qardhawi menjelaskan bahwa *'urf* merupakan kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dijadikan adat-istiadat turun temurun, baik berupa ucapan ataupun perbuatan, baik umum maupun khusus. Karena *'urf* merupakan bagian tidak terpisahkan dari manusia, maka dalam merumuskan hukum, para ushuliyun

memposisikan *'urf* sebagai salah satu instrumen penting. Hal ini dapat dilihat dari konsepsi yang dijabarkan oleh para ushuliyun. Selain itu, pentingnya posisi *'urf* ini juga dapat dilihat dari munculnya kaidah ushul yang menyatakan: “*al-‘ādah muhakkamah*”.

Seperti ayat-ayat di bawah ini, membicarakan *Al-Khair*;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: ”Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.” (Al-Baqarah: 269)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَضِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

Artinya: Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, “Tunggulah! Kami pun menunggu.” (Qs Al-An’am: 158)

Dengan mengacu kepada Ibn Kasir, Shihab memaknai *khair* dengan ‘mengikuti al-Qur’an dan sunnahku (*ittiba’ al-qur’an wa sunnati*). Sedangkan *ma’rūf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *khair*. Adapun *munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, terlihat dalam ayat di atas bahwa mengajak kepada *khair* didahulukan, kemudian memerintahkan kepada *ma’rūf* dan melarang melakukan yang *munkar*.<sup>11</sup> Sehingga Quraish Shihab telah membuat matrik kategoris tentang makna kebaikan dalam perspektif Al-Qur’an, yakni, pertama kebiakan yang bersifat wajib atau *al-khair* dan kedua kebaikan

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah...., hlm. 175

yang bersifat kontemporal dan temporal pada waktu yang terbatas oleh wilayah, geografis, dan budaya.

Quraish Shihab menukil dari Rashid Rhida bahwa tindakan atau perilaku tidak memenuhi adat istiadat (*'urf*) yang dibasakan sehari-hari akan membawa pelakunya pada perbuatan tidak adil dan kehancuran.<sup>12</sup> Quraish Shihab menjelaskan lagi dalam bukunya, bahwa Sesuatu yang *ma'rūf* haruslah ditegakan dan diulangi demi mencegah perbuatan *munkar*. Maksud dari *ma'rūf* dalam hal ini adalah adat nilai-nilai masyarakat yang sejalan dengan agama. Terutama budaya lokal, hendaknya dilestarikan dan difilterisasi supaya mampu menjaga masyarakat dari nilai-nilai yang *munkar*.<sup>13</sup> Tugas menegakan yang *ma'rūf* (istiadat) juga merupakan tugas penguasa selaku pemimpin penguasa di suatu wilayah. Dalam menjalankan tugasnya penguasa hendaknya melakukan musyawarah (bertukar pikiran) untuk mencapai keputusan bersama.<sup>14</sup> *Al-ma'rūf* hanya berkaitan dengan kebaikan dalam ruang lingkup sesama manusia, yang bisa beruba-ubah dan disepakati secara bersama.<sup>15</sup> Bagi Quraish Shihab, konsep *ma'rūf* sebagai kebaikan temporal berimplikasi besar terhadap pandangan-pandangannya, karena konsep temporal tersebut mencakup moralitas, budaya, dan lain sebagainya yang dianggap baik oleh masyarakat.

Pandangan Quraish Shihab yang seperti ini menjadikan agama mampu mengaktualisasi dalam budaya masyarakat lokal dan membumi, dengan begitu akan terjadi kulturalisasi, dimana ruh masyarakat adat berganti menjadi ruh Islam. Alih-alih adat tersebut menjadi jalan menuju kemusyrikan justru menjadi elemen sepiritual manusia dengan nuansa islami untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Hasil asimilasi dan akulturasi ini mesti dijaga terutama oleh penguasa selaku amirul mukmin di negeri ini. Pandangan seperti ini akan membawa keharmonisan dan menjaga identitas masing-masing daerah di Indonesia yang beraneka ragam budaya dan sadar

---

<sup>12</sup> Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an

<sup>13</sup> Quraish Shihab, hlm 393-394

<sup>14</sup> Ibid, hlm.422

<sup>15</sup> Ibid, hlm.536

bahwa Allah SWT menciptakan beraneka ragam suku dan budaya. Dengan begitu, akan mampu melihat manusia sebagai makhluk yang unik dan kreatif sebagai ciptaan Allah SWT yang Maha Sempurna.

Di Indonesia, agama dan adat mengalami akulturasi dan berasimilasi. Dakwah para walisongo menyebarkan Islam adalah dakwah yang membumi. Dalam praktiknya mendakwahkan Islam mengikuti model dakwah ala hindu, walaupun masyarakat jawa pada masa itu belum memahami Islam sepenuhnya. Namun, Islam sudah menjadi bagian dari masyarakat jawa sejak kala itu dan agama resmi kerajaan.<sup>16</sup> Hal inilah yang menjadikan Islam di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan Islam di belahan bumi manapun.

Agama dan budaya, keduanya merupakan kenyataan sejarah yang saling mempengaruhi satu sama lain. Keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan pada Tuhan. Kebudayaan juga sama, keduanya mengandung nilai dan simbol hanya saja tidak seperti agama yang biasa terpaku pada doktrin agama-agama masing-masing. Nilai dan simbol budaya adalah bentukan dari masyarakat. Nilai dan simbol dalam budaya memberikan masyarakat pandangan dan arti kehidupan, sehingga makna budaya dalam peradaban bisa begitu mendalam. Dilain sisi, agama memerlukan sistem simbol. Sistem simbol ini hanya ada pada agama. Sehingga agama memerlukan budaya. Ada hubungan erat antara agama dan budaya. Meski begitu keduanya harus dibedakan. Agama adalah entitas yang sifatnya final, abadi (universal), abadi, dan tidak bisa berubah (absolut). Budaya justru kebalikan dari agama, karena budaya sifatnya partikular, temporer, dan relatif. Agama memang bisa berkembang tanpa adanya kebudayaan namun agama sebagai entitas yang tidak dilengkapi seprangkat budaya akan susah diterima oleh masyarakat yang begitu erat. Tetapi perlu diperhatikan, keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parennial),

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Ruh Islam Dalam Budaya Islam*,(Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1996)

dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relative, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi; namun tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.<sup>17</sup>

Proses interaksi antara budaya agama terjadi dalam tiga bentuk. pertama, agama mampu mempengaruhi terbentuknya budaya. Hasilnya simbol-simbol budaya masih ada. Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai agama. Misalnya sholat mempengaruhi bangunan kehidupan. Kedua, budaya mempengaruhi simbol-simbol agama tetapi di dalamnya masih terkandung nilai-nilai agama seperti pondok pesantren dan padepokan. Ketiga, justru budaya mengganti sepenuhnya simbol dan sistem nilai agama.<sup>18</sup>

Agama dan kebudayaan keduanya sama-sama memiliki persamaan yakni adanya simbol dan nilai. Meski begitu, keduanya sangat rentan terjadi perubahan. Dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, agama hanya sebuah entitas yang di dalamnya terdapat sistem nilai tentang konstruksi relitas. Agama memiliki peran besar untuk menjeleaskan tata normatif dan tata sosial tentang cara memahami dan menafsirkan dunia. Adapun seni dan tradisi merupakan bentuk ekspresi dari karsa, cipta, dan karya manusia mengandung pesan-pesan, nilai-nilai, karifan lokal, dan wawasan filosofis.

Agama dan kebudayaan, keduanya sama-sama memberikan perspektif kepada manusia tentang cara menyikapi kehidupan supaya sesuai kehendak Tuhan dan kamnusiaan sebagai wujud asimilasi agama di Indonesia. Contohnya saja seperti anak yang baru lahir, orang tuanya akan melaksanakan aqiqah untuk anak tersebut sebagai bentuk penebusan (ruhaniah) anak. Sedangkan pelaksanaannya kerap kali ditemui pembacaan barjanji sehingga memberikan perspektif lain. Namun, keduanya memiliki kesamaan tujuan yakni memdoakan anak yang baru lahir agar menajjadi

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 196.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 195.

anak yang bertakwa kepada Tuhannya dan menjadi pribadi baik, untuk kemanusiaan. Hal ini sama seperti tradisi lain misalnya tahlilan, baik budaya dan agama keduanya sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi orang yang meninggal.<sup>19</sup>

Dengan demikian, agama dan budaya saling melingkupi satu sama lain untuk menjaga keharmonisan hidup manusia. Budaya adalah penjelmaan manusia dalam rangka mewujudkan eksistensinya. Maka kebudayaan adalah entitas yang dinamis dari aktivitas-aktivitas dan ide-ide yang berjalan secara terus menerus.<sup>20</sup> Sehingga Agama sebagai *al-khair* menjadi fondasi bagi *al-ma'rūf*. Pada dasarnya nilai-nilai temporal (*ma'rūf*) di dalam masyarakat akan berjalan secara dinamis dan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Posisi agama sebagai *al-Khair* adalah tolak ukur dari arti kebenaran temporal agar selalu menjadi *ma'rūf*.

Maka berdasarkan pemaparan di atas dalam pandangan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, Islam menjadi agama yang mampu mengkontekstualisasi dan mendialogkan diri dengan zaman sekaligus tempat dimana ia berpijak. Kearena kebenaran dipahami sebagai *al-khair* dan tersapat kebenaran temporal yang selalu berubah-ubah di masyarakat (*al-ma'rūf*), bahkan Quraish Shihab untuk menegakan *al-ma'rūf* sebagai kebenaran temporal yang ada di masyarakat, demi tercegahnya sesuatu yang *munkar*. Itu artinya, Islam adalah mencukupi dan memahami bahwa manusia merupakan entitas ciptaan Tuhan yang dinamis dan kreatif.

---

<sup>19</sup> Lihat Hendar Riyadi, Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama, Pikiran Rakyat, Senin 24 Februari 2003.

<sup>20</sup> Lihat Clifford Geertz, The Impact of the Concep of Culture on the Concept of Man dalam John R. Platt (ed.), New Views of the Nature of Man, (Chicago: The University of Chicago Press, 1965), h. 93-95. Perhatikan juga Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992), cet. I, h. 97

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam *Tafsir al-Misbah* adat istiadat dikenal dengan nama *al-ma'rūf* atau *al-'urf* artinya adalah kebiasaan yang sudah dilazimkan oleh masyarakat setempat sehingga menjadi kebenaran bersama dan sesuai dengan kebenaran universal atau al-khair. Quraish Shihab menafsirkan kata *al-ma'rūf* atau adat istiadat sebagai kebenaran temporal terbatas pada geografi wilayah. Sehingga sifat kebenaran masing-masing wilayah bisa berbeda satu wilayah dengan wilayah yang lain.
2. Penafsiran Quraish Shihab bahwa *al-ma'rūf* adalah kebenaran temporal yang tidak bertentangan dengan *al-khair* menjadikan pandangan ini jauh lebih membumi dan bersatu padu dengan budaya atau adat istiadat di masing-masing daerah di Indonesia. Islam datang bukan untuk merubah masyarakat, melainkan untuk menjadikan para manusia bertakwa. Pandangan Quraish Shihab yang luwes menegaskan bahwa beliau melihat manusia sebagai makhluk yang dinamis dan arif, perbedaan adalah suatu keniscayaan karena adat adalah wujud dari aktualisasi manusia dalam kehidupan.

#### **B. Saran-saran**

Sebuah penelitian tentu tidak luput dari kesalahan dan kekurangan begitupun dengan penelitian ini, banyak hal yang penulis belum bisa sempurnakan dan masih banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya, Kekurangan tersebut mencakup beberapa aspek, baik sari segi metodologi, teori, deskripsi, analisis, langka-langkah, komparasi dan pengaplikasian penafsiran.

Adapun untuk saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. penelitian ini dapat memberikan Islam yang moderat dan universal. Sehingga Islam yang ditampilkan adalah Islam yang mampu memuat kearifan lokal
2. pandangan Quraish Shihab bahwa manusia hendaknya menegakan nilai-nilai al-maruf yang temporal berimplikasi pada penguatan masing-masing daerah atau suku di Indonesia agar berislam tanpa meninggalkan nilai-nilai dan warisan leluhur sehingga cocok dengan Islam nusantara. Maka penelitian **ini dapat menjadi penjelas tentang maksud al-maruf.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin, dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Cet. Ke 3. 2012
- Abdulrahman, Hukum Adat Menurut Perundang-undangan Republik Indonesia, Cendana Press, 1984
- Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Sistem sosial dan budaya di Indonesia*, Bengkulu: CV Pustaka Setia, 2014
- Amin, Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2007
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Anwar, Hamdani, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar agama dan Budaya*, t.k: Februari,2002
- Aryono, Suryono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Persindo, 1985
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Amazah, 2015.
- Atik Wartini, Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah, *PALASTREN*, Vol.6 No.2, 2003, hal.477
- Baran, Stanley J., *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Bayu, Dimas, Sebanyak 86,9% Penduduk Di Indonesia Beragama Islam [Berita Online DataIndonesia.id Rabu, 16 Feb 2022 02:21 WIB], tersedia disitus: <https://dataIndonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-Indonesia-beragama-Islam>, diakses pada tanggal 22 mei 2022, pukul 00:02 Wib.
- Budiyanto, Mangun, dkk. "Pergulatan Agama dan Budaya; Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. XVIII. No. 3. September 2008.
- Djik, Roelf V., *Pengantar Hukum Adat di Indonesia*, Bandung: Sumur, 1979
- DW News. Kemenag: Aksi Pria Tendang Sesajen di Semeru Tak Beradab. <https://www.dw.com/id/kemenag-aksi-pria-tendang-sesajen-di-semeru-tak-beradab/a-60375997>
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jilid I. Jakarta:Pustaka Antara. 1968.
- Geertz, Clifford, 1960, *The Javanese Kyahi, The Changing Role Of Cultural-Broker, Comparative Studies and History, 1959-1960*, The Hague, 1960
- Hadir, Sutrisno., *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Harja, Agus M., *Religiositas, Agama, & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

- Hefni, Mohammad i. 'Islam Madura; Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kiai Madura'. Analisis, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.
- Hidayat, Komarudin Hidayat. 'Dialektika Agama dan Budaya'. Sinergi Agama dan Budaya Lokal.
- Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i (Nadzmu ad duru>r Fi> Tana>subil A>yat wa as-Suwa>r), Seorang Mufassir asal Lebanon yang meninggal pada tahun 885 H/1480M
- Ibrahim, Mahmud. Syariat dan Adat Istiadat Jilid I, Takengon: Yayasan Maqam Mahmuda Takengon, 2007
- Iqbal, Muhammad, Metode Penafsiran al-Qur'an M.Quraish Shihab. Vol. 6, No. 2. 2010
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2000
- Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah*, 2012.
- Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Direktorat Jenderal
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001
- Kuntowijoyo, *Ruh Islam Dalam Budaya Islam*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1996
- Lihat Clifford Geertz, The Impact of the Concep of Culture on the Concept of Man dalam John R. Platt (ed.), *New Views of the Nature of Man*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1965), h. 93-95. Perhatikan juga Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992), cet. I, h. 97
- Luthfi, Faishol, & Wildana Latif M, Sinergitas Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia, *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, Vol.3 No.2, 2019, hal.139.
- Mardalis,( Ed), *Metode Penelitian, (Suatu Pendekatan Proposal)*, cet-9, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Miharja, Deni, "Persentuhan agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia". *Miqot*. Vol. XXXVIII No. 1 Januari-Juni 2014.
- Mitsuo Nakamura. Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.1983, hlm.99
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid. I. Jakarta: Bulan Bintang.

- ndang Saifudin Anshari. *Agama dan Kebudayaan: Mukaddimah Sejarah Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1979. Hal. 45
- Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000
- Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus, 1976.
- Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: IAIN, 1982
- Rakhmar, Jalaludin, & Deddy Mulyana, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1983
- Ripa'i, Ahmad., *Dialektika Islam dan Budaya Sunda; Studi Tentang Sistem Kepercayaan dan Praktik Ritual Adat Pada Komunitas Masyarakat di Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka*, Sebuah Penelitian Individual Dipa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2011
- Roibin. "*Dialektika Agama dan Budaya; Mungkinkah Bertemu ?; Sebuah Kajian Sosio- Antropologi Tentang Agama Teks dan Agama Masyarakat*". *Studia et Theologica*. Vol. 8. No. 2. 2008
- Rumhuru, Yance Z., '*Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi*'. *Jurnal Al- Ulum*. Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012.
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, Jakarta: AMZAH, 2015
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014
- Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*(Diperguruan Tinggi). Yogyakarta:Deepublish. 2016.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t
- Shihab, M. Quraish, & Mustafa P., *Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Shihab, M. Quraish, Era Baru, *Fatwa Baru Kata pengantar dalam MB. Hooker, Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial, Cet.1* (Jakarta: Teraju, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama, Kedudukan wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.7
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994

- Shihab, M. Quraish., dalam Tafsir Al-Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2, No. 2, Desember 2017,
- Shihab, M. Quraish., Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Perosalan Umat, Bandung: Mizan, 2007
- Shihab, Quraish M., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sinegar, Aminuddin, & Ariyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985
- slah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Soekanto, Kamus Sosiologi Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Susanto, Susanto, "Islam Pribumi VS Islam Otentik". Karsa. Vol. XIII, No. 1 April 2008.
- Syaltut, Mahmud, Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah
- Tumanggor, Rusmin, & Kholis Ridho, dkk. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta:Kencana. Cet. II. 2012.
- Wahid, Abdurrahman, "*Pribumisasi Islam*" dalam Akhmad Sahal, Munawir Aziz. *Islam Nusantara; dari ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung:Mizan, 2015
- Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta:The Wahid Institut. 2007
- Zubari, Ahmad Charis, & Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kansius, 2019